

TESIS

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN ANAK DALAM UPAYA MELESTARIKAN
BAHASA PANCANA DI KABUPATEN BUTON TENGAH**

***THE EFFECT OF FAMILY COMMUNICATION INTENSITY AT
CHILDREN'S KNOWLEDGE LEVEL TO CONSERVE PANCANA
LANGUAGE IN CENTRAL BUTON REGENCY***

**MUH. HIDAYATULLAH
E022171018**



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

TESIS

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN ANAK DALAM UPAYA MELESTARIKAN
BAHASA PANCANA DI KABUPATEN BUTON TENGAH**

Disusun dan diajukan oleh
MUHAMMAD HIDAYATULLAH
Nomor Pokok E022171018

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **09 Agustus 2019**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat



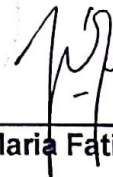
Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si.

Ketua

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.



Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.

Anggota

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.

ABSTRAK

MUH. HIDAYATULLAH. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Pengetahuan Anak dalam Upaya Melestarikan Bahasa Pancana di Kabupaten Buton Tengah* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Jeanny Maria Fatimah).

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini karena penutur bahasa Pancana terbesar terdapat di Kabupaten Buton Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif dengan *multistage random sampling* dalam menentukan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa Pancana, dengan persamaan $Y = 19,33 - 0,055X_1 + 0,087X_2 + 0,287X_3 + 0,914X_4$, dimana variabel Y mengacu pada tingkat pengetahuan anak, variabel X mengacu pada intensitas komunikasi keluarga. Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga (variabel bebas) memberikan pengaruh sebesar 35,9% terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa Pancana (variabel terikat). Kemudian sisanya 64,1% merupakan variabel lain atau faktor-faktor lain yang tidak menjadi objek dalam penelitian ini.

Kata kunci: Bahasa, Pancana, Komunikasi Keluarga, Pengetahuan, Anak



ABSTRACT

MUH. HIDAYATULLAH. *The Effect of Family Communication Intensity at Children's Knowledge Level to Efforts to Conserve Pancana Language in Central Buton Regency* (Supervised by Tuti Bahfiarti and Jeanny Maria Fatimah)

The purpose of this research is to analyze the effect of family communication intensity on the children's knowledge level to efforts to conserve *pancana* Language in Central Buton Regency.

This research took place in Central Buton Regency, Southeast Sulawesi Province. The choice of location was because the largest speakers of the language were found in Central Buton Regency. The type of research used by researchers was quantitative research methods with multistage random sampling in determining samples. Data collection techniques used in this study were questionnaires and documentation.

The results state that the family communication intensity has a positive and significant influence on the children's knowledge level on *pancana* language, with the equation $Y = 19.33 - 0.055X_1 + 0.087X_2 + 0.287X_3 + 0.914X_4$, where the Y variable refers to the level of children's knowledge. Variable X refers to family communication intensity. This equation shows that the family communication intensity (independent variables) gives an effect of 35.9% on the children's knowledge level in *pancana* language (dependent variable). Then the remaining 64.1% is another variable or other factors that are not the object of this study.

Keywords : language, pancana, family communication, knowledge, children



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Hidayatullah

Nomor Pokok : E02217101808

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2019

Yang menyatakan

Muh. Hidayatullah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari ketidaksempurnaan tesis ini. Namun dalam proses dari awal hingga akhir penulis terus berusaha semaksimal mungkin mengerahkan segala kemampuan untuk memberikan yang terbaik.

Dalam penelitian ini tentu ada banyak yang dihadapi penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya untuk mereka yang secara ikhlas membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini pula penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada:

1. Pertama, kepada Orang Tua tercinta H. Drs. Burhanuddin dan Hj. Rosdiana yang tidak pernah berhenti memberi dukungan moril dan materil serta doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan. Sekali lagi terima kasih banyak atas semuanya.
2. Kedua, Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si yang bertindak sebagai pembimbing pertama yang selalu memberikan saran dan kritik serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis. Terima kasih juga kepada Ibu yang telah mengajarkan penulisan jurnal nasional.

3. Selanjutnya, Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si yang bertindak sebagai pembimbing kedua dan selalu memberikan saran dan kritik serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan penguji yang memberikan masukan, spirit, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc sebagai penguji yang banyak memberikan masukan memberikan semangat kepada peneliti untuk melanjutkan penelitian ini.
6. Dr. Muliadi Mau, M.Si selaku penguji yang terus memberikan motivasi, serta senantiasa mendengar keluhan penulis dan memberikan arahan agar penelitian ini bisa berlanjut sampai ke penelitian selanjutnya.
7. Saudara-saudara yang saya cintai Nur Afisahturrahma, S.St dan Muh.Izul Farhan, serta tunangan saya, Mutiah, S.Kep, Ners, yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada Bupati Buton Tengah, Camat Lakudo, Camat Mawasangka Timur, dan Lurah Lakudo serta Kepala Desa Wambuloli yang telah mengizinkan Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Lakudo dan Desa Wambuloli.
9. Kepada seluruh responden penelitian yang terdiri dari Masyarakat Lakudo dan Masyarakat Wambuloli yang telah memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan dari kuesioner yang Peneliti bagikan.

10. Saudara tak sedarah, Kelas B Komunikasi Pasca Universitas Hasanuddin, Bunda Nurul yang sangat bijaksana, Bunda Irma yang begitu perhatian, Kak Adi sang penulis handal, Kak Jejen yang mengenalkan dunia Komunikasi, Kak Dodi yang bersedia untuk diganggu, Kanca dan Yuni duo translator yang selalu bersedia mentranslate tugas dari bahasa Inggris.

11. Trio Garambang, Kakanda Eko pengusaha muda yang sampai saat ini masih men-jomblo, dan Adinda Cacank yang mudah sedih. Jalani hidup dengan penuh kesabaran, karena kunci keberhasilan itu berawal dari Sabar.

Masih jauhnya tesis ini dari kesempurnaan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi penyempurnaan penelitian berikutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi amal jariah kelak. Aamiin!

Makassar, 12 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I - PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II – TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Konsep	10
1. Konsep Komunikasi	10
2. Konsep Komunikasi Keluarga	11
2.1 Keluarga	11
2.2 Komunikasi Keluarga	12
2.3 Elemen-elemen Komunikasi Keluarga	14
2.4 Komunikasi dalam Keluarga	17
3. Konsep Intensitas dalam Komunikasi Keluarga.....	20
4. Konsep Tingkat Pengetahuan Remaja	23
4.1 Pengetahuan.....	23
4.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	24

B. Kajian Teori	26
1. Teori <i>Social-Learning</i> dalam Komunikasi Keluarga	26
2. Teori Perbedaan Individu	29
3. Teori Kemungkinan Elaborasi dalam Komunikasi Keluarga	32
C. Hasil Riset Yang Relevan.....	36
D. Kerangka Pikir Penelitian	40
E. Hipotesis	41
F. Definisi Operasional	41
BAB III - METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Rancangan Penelitian.....	42
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampel	43
1. Populasi.....	43
2. Sampel.....	43
3. Teknik Sampling	43
D. Jenis Dan Sumber Data	44
E. Variabel Penelitian	45
F. Metode Pengumpulan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Uji Validitas Dan Reliabilitas	49
2. Uji Asumsi Klasik	52
3. Uji Regresi Linear Berganda.....	54
4. Uji Hipotesis.....	55
BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	57
1.1. Sejarah Singkat Kabupaten Buton Tengah.....	57
1.2. Makna Lambang Daerah.....	59
1.3. Keadaan Wilayah Kabupaten Buton Tengah	63

1.4. Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Buton Tengah.....	64
1.5. Sejarah Singkat Bahasa <i>Pancana</i>	68
2. Deskripsi Responden.....	70
3. Intensitas Komunikasi Keluarga.....	75
4. Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa <i>Pancana</i>	79
5. Hubungan antara Identitas Responden dengan Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa <i>Pancana</i> di Kabupaten Buton Tengah	81
6. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	84
6.1. Uji Validitas	84
6.2. Uji Reliabilitas.....	84
7. Uji Asumsi Klasik	87
7.1. Uji Normalitas.....	87
7.2. Uji Heteroskedastisitas.....	90
7.3. Uji Multikolinearitas	91
8. Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa <i>Pancana</i>	92
9. Uji Hipotesis.....	103
9.1. Uji Simultan	103
9.2. Uji Parsial	104
B. Pembahasan	108
1. Intensitas Komunikasi Keluarga di Kabupaten Buton Tengah.....	108
2. Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa <i>Pancana</i> di Kabupaten Buton Tengah	111
3. Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa <i>Pancana</i>	112
4. Keterbatasan Penelitian.....	121

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Sampel Responden	44
Tabel 3.2 Operasional Variabel.....	46
Tabel 4.1 Deskripsi Kuesioner	70
Tabel 4.2 Data Latar Belakang Sosial Responden Kabupaten Buton Tengah.....	71
Tabel 4.3 Data Pendidikan Responden Kabupaten Buton Tengah.....	72
Tabel 4.4 Data Pengalaman Responden Mengenal Bahasa <i>Pancana</i> Kabupaten Buton Tengah	73
Tabel 4.5 Data Jenis Kelamin Responden Kabupaten Buton Tengah	73
Tabel 4.6 Data Usia Responden Kabupaten Buton Tengah	74
Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Dimensi Frekuensi	75
Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Dimensi Durasi..	76
Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Dimensi Perhatian yang diberikan Orang Tua	77
Tabel 4.10 Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Dimensi Keteraturan.....	78
Tabel 4.11 Tabel Skor Jawaban Responden Variabel Intensitas Komunikasi Keluarga.....	79
Tabel 4.12 Tabel Skor Jawaban Responden Variabel Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa <i>Pancana</i>	80
Tabel 4.13 Tabel silang pendidikan responden dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa <i>pancana</i>	81
Tabel 4.14 Tabel silang latar belakang sosial responden dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa <i>pancana</i>	82
Tabel 4.15 Tabel silang pengalaman responden menggunakan bahasa <i>pancana</i> dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa <i>Pancana</i>	84
Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas X.....	85
Tabel 4.17 Hasil Uji Validitas Y	86

Tabel 4.18 Hasil Uji Reliabilitas.....	87
Tabel 4.19 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	88
Tabel 4.20 Coefficients ^a	91
Tabel 4.21 Tabel silang frekuensi berkomunikasi dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa <i>pancana</i>	93
Tabel 4.22 Tabel silang durasi berkomunikasi dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa <i>pancana</i>	95
Tabel 4.23 Tabel silang perhatian saat berkomunikasi dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa <i>pancana</i>	96
Tabel 4.24 Tabel silang keteraturan dalam berkomunikasi dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa <i>pancana</i>	97
Tabel 4.25 Tabel silang intensitas komunikasi keluarga dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa <i>pancana</i>	99
Tabel 4.26 Summary Model.....	101

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 2.1 Model Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Keluarga) .	15
Gambar 2.2 Kerangka Variabel Penelitian	40
Gambar 4.1 Lambang Daerah Kabupaten Buton Tengah.....	59
Gambar 4.2 Wilayah Kabupaten Buton Tengah.....	62
Grafik 4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas	89
Grafik 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan, artinya manusia tidak hidup secara sendiri-sendiri, tetapi dia membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Manusia tentunya menggunakan kode untuk mengomunikasikan apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan inginkan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Kode yang digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu sama lain yaitu bahasa.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, dan etnis. Dari keberagaman ini melahirkan banyaknya kebudayaan yang berbeda dari setiap etnis, dalam hal ini bahasa daerah. Berdasarkan situs www.kemdikbud.go.id, ada 652 bahasa daerah yang digunakan setiap daerah di Indonesia. Bahasa daerah menjadi identitas dari setiap etnis yang ada di Indonesia. Selain itu, bahasa daerah juga merupakan unsur kebudayaan daerah serta kebudayaan nasional yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikenalkan ke dunia luar.

Etnis *pancana* adalah salah satu etnis di Indonesia yang tumbuh dan tersebar di daratan Kabupaten Buton Tengah. Etnis *pancana* juga tersebar di berbagai daerah di pulau Buton, yakni di sebagian Utara pulau Buton, sepanjang pesisir barat pulau Buton, sebagian Buton Selatan, dan pulau-pulau lepas pantai Buton dan Muna, seperti Kadatua, Siompu, dan beberapa pulau kecil lainnya. Etnis ini menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa *pancana*. Bahasa ini hanya diucapkan, dan tidak memiliki sistem tulisan, sehingga membutuhkan penutur langsung bagi yang menggunakannya. Walaupun hanya merupakan bahasa tutur, namun bahasa *pancana* merupakan bahasa pertama yang digunakan masyarakat etnis *pancana* sebagai bahasa ibu dan identitas dari etnis tersebut.

Sebagai bahasa ibu, masyarakat etnis *pancana* menggunakan bahasa ini sebagai alat komunikasi yang utama dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan digunakan secara turun-temurun. Selain itu, bahasa *pancana* sering digunakan dalam acara-acara adat, acara kebudayaan, serta acara keagamaan. Masyarakat etnis *pancana* selaku penutur bahasa ini harusnya mengembangkan dan meningkatkan bahasa *pancana* agar terhindar dari ancaman kepunahan.

Penggunaan bahasa *pancana* saat ini, tidak menjadi prioritas bagi masyarakat *pancana* khususnya kaum remaja etnis *pancana*. Banyak remaja yang tidak menggunakan bahasa *pancana* karena rasa gengsi sehingga mengurangi pengetahuan mereka akan pentingnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan sebagai identitas daerah mereka. Dalam

ranah keluarga pun, penggunaan bahasa daerah dalam menjalankan aktivitas komunikasi antar anggota keluarga sudah jarang dilakukan lagi. Bahkan dalam ranah lingkungan sekolah, penggunaan bahasa daerah sudah mulai dihapuskan dengan adanya larangan dalam menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah daerah tersebut. Padahal sekolah seharusnya bisa tempat untuk mempelajari dan mengembangkan bahasa daerah itu sendiri. Akibatnya, hanya kaum dewasa dan kaum tua yang masih menggunakan bahasa *pancana*.

Wurn dikutip dari Crystal (2000:21) mengklasifikasikan beberapa kondisi dari kesehatan bahasa, salah satunya adalah *Endangered Languages*, dimana bahasa-bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang tidak mempunyai generasi muda dalam berbahasa daerah, penutur yang fasih hanya kelompok generasi menengah (dewasa) dan generasi tua. Begitupun dengan bahasa *pancana* yang kondisinya sudah masuk dalam kategori *Endangered Languages*. Hal ini mengancam semakin berkurangnya nilai-nilai bahasa daerah etnis *pancana* sebagai bahasa ibu dan identitas daerah mereka.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zalwia, dkk (2018) menyatakan bahwa dari 15 orang masyarakat Lakudo yang mengalami diskontinuitas ternyata mengerti arti bahasa gu (*pancana*) namun kurang memahami penggunaannya dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini mengakibatkan diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu khususnya pada generasi muda, seperti

masuknya bahasa daerah lain (akulturasi budaya), masuknya bahasa multilingual, dan berkurangnya penutur bahasa daerah serta hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja.

Zalwia, dkk (2018) menyatakan bahwa faktor keluarga merupakan faktor utama penyebab kepunahan karena orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi. Pudahnya suatu bahasa bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya. Seringkali terjadi diskriminatif, bahwa orang yang berbahasa daerah adalah orang-orang kampung. Karena itu, orang lebih memilih untuk tidak memakai bahasa daerah. Jika orang tua tidak memilih untuk memakai bahasa daerah disamping bahasa Indonesia kepada keturunannya, maka pergerakan bahasa ke arah kepunahan akan semakin cepat.

Berdasarkan fenomena penelitian di atas, kita dapat melihat bahwa nilai-nilai bahasa daerah semakin terancam dengan berkurangnya kaum remaja yang menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali digunakan oleh masyarakat dalam suatu daerah. Oleh karena itu, seharusnya kita harus melestarikan dan mewariskan bahasa daerah ke generasi penerus agar nilai-nilai bahasa daerah dapat dijunjung tinggi. Dalam hal ini dibutuhkan peran keluarga

dalam meningkatkan nilai-nilai bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan identitas etnis *pancana*.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa secara dua arah, baik dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, maupun anak ke anak. Dalam proses komunikasi keluarga orang tua berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai bahasa daerah kepada anak-anaknya selaku generasi penerus. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang intensif, komunikasi yang dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap hubungan yang makin baik dari tindakan (Effendy, 2004).

Komunikasi antara orangtua kepada anak dengan membiasakan menggunakan bahasa *pancana* merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah berkurangnya nilai-nilai bahasa daerah etnis *pancana*. Karena ketika kita membuat kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam proses komunikasi antara anggota keluarga, maka generasi penerus dalam hal ini kaum remaja, dapat dengan mudah menuturkan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan keluarganya, teman-temannya, dan masyarakat.

Komunikasi antar anggota keluarga akan terlihat lebih akrab ketika menggunakan bahasa daerah. Dengan menggunakan bahasa daerah, akan menciptakan nuansa kekeluargaan yang rukun dan akrab antara orangtua dan anak. Peran keluarga dalam mewariskan bahasa daerah secara turun temurun kepada generasi penerus sangatlah penting karena

loyalitas sebuah masyarakat yang kuat terhadap bahasa ibunya akan menghindarkan bahasa ibu dari ancaman kepunahan (Coulmas 1998).

Dalam hal ini, peneliti menganggap bahwa dengan menerapkan dan mewariskan bahasa daerah dalam sebuah keluarga, diharapkan akan mempertahankan nilai-nilai bahasa daerah sebagai bahasa ibu etnis *pancana*. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian ini untuk dengan judul **“Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Pengetahuan Anak dalam Upaya Melestarikan Bahasa *Pancana* di Kabupaten Buton Tengah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah?
3. Bagaimana pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak dalam upaya melestarikan bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis intensitas komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah
2. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak dalam upaya melestarikan bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan ada manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan pengalaman akan pentingnya penelitian tentang intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak baik secara teoritis maupun secara praktis.

2. Manfaat Teoritis

Secara umum, dapat menjadi sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi keluarga. Secara khusus, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian dalam upaya peningkatan

intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* melalui ranah keluarga.

3. Manfaat Praktis

Dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik atau terlibat dalam penelitian mengenai bahasa *pancana*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada sejauh mana intensitas komunikasi keluarga yang menggunakan bahasa *pancana* terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* dalam upaya melestarikan bahasa daerah di Kabupaten Buton Tengah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi dan istilah, serta sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, definisi dan penjelasan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis dan definisi operasional.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti menguraikan tentang rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan teknik sampel penelitian, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, serta saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Komunikasi

Komunikasi telah menjadi suatu kebutuhan bagi Manusia ketika berinteraksi antara satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di dalam masyarakat kecil yaitu keluarga. Dalam proses terjadinya komunikasi, dibutuhkan umpan balik agar dapat tercipta hubungan yang baik dan saling memahami antara komunikator dan komunikan.

Istilah komunikasi berpangkal dari bahasa latin yaitu *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Selain itu komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi yang dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2016:21).

Komunikasi dimaksudkan sebagai pertukaran informasi antar orang atau proses dimana sebuah pesan disampaikan dari seseorang atau lebih pengirim ke seseorang atau lebih penerima. Secara khusus dapat dikatakan bahwa melakukan komunikasi berarti memberikan sesuatu

(informasi : berita, pesan, pengetahuan, dan nilai-nilai) kepada orang lain dengan maksud agar orang lain dapat berpartisipasi, dan pada akhirnya informasi tersebut menjadi milik bersama antara komunikator (yang menyampaikan pesan) dan komunikan (yang menerima pesan). Ini berarti bahwa dalam komunikasi antar manusia terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain, dimana didalamnya mengandung tujuan yang bersifat informatif dan persuasif. Selain itu komunikasi juga mengandung pemahaman bagaimana Manusia berperilaku dalam penciptaan, pertukaran, dan penginterpretasian pesan-pesan (Littlejohn, 2009).

2. Konsep Komunikasi Keluarga

2.1. Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta yaitu *kula* dan *warga* sehingga *kulawarga* berarti anggota dan kelompok kerabat. Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah kelompok masyarakat yang terikat oleh hubungan darah dan hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan kepala rumah tangga. Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk dalam keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya (Setiono, 2011:24).

Menurut Salvicion dan Ara Celis, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang memiliki hubungan darah, hubungan perkawinan, yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain di dalam

perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Indarto, 2015). Selanjutnya, Devito (2016:292) menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok orang-orang yang memandang diri mereka berhubungan dan terhubung antara satu dengan yang lainnya, memiliki tanggung jawab terhadap satu sama lain, baik dalam kejadian masa lalu dan masa depan, serta memiliki ruang hidup bersama dan aturan dalam.

Soerjono Soekanto (1992) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Keluarga* mendefinisikan keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki beberapa peranan, diantaranya 1) sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual seyogyanya; 2) sebagai wadah terjadinya proses sosialisasi yakni proses dimana anggota-anggota yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku; dan 3) sebagai unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapat perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya (Soekanto, 1992).

2.2. Komunikasi Keluarga

Dalam ranah keluarga, komunikasi menjadi bagian yang sangat penting. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak terjadi secara satu arah saja, namun terjadi secara dua arah, baik antara orangtua ke anak,

anak ke orangtua, maupun anak ke anak. Tentunya dengan seringnya proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga, akan menimbulkan kedekatan dan keharmonisan antara anggota keluarga.

Komunikasi antara orang tua dengan anaknya dalam suatu keluarga merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace dalam Cangara (2016:36) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Selanjutnya Kelvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Dalam keluarga sering terjadi komunikasi antarpribadi, dimana relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. (Arwani, 2003:4).

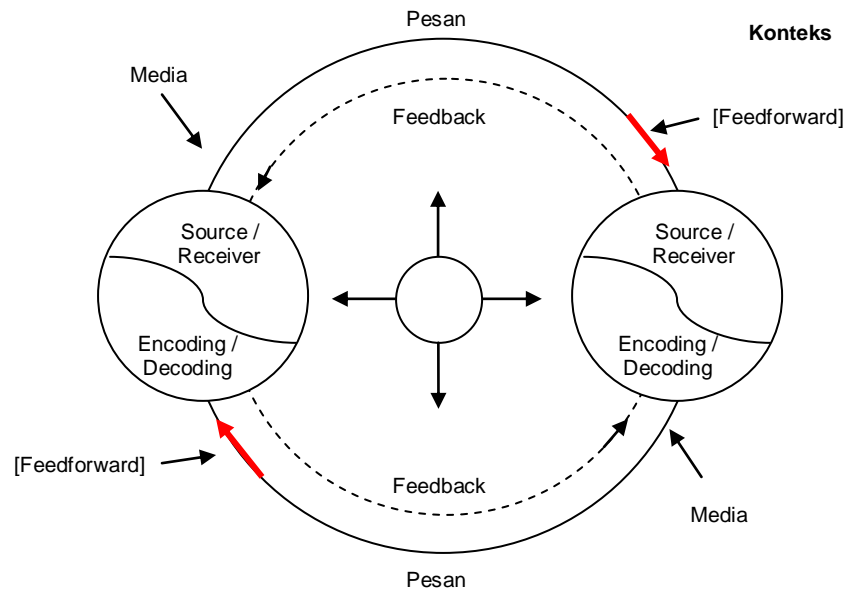
Vembriarto (1989) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki hubungan sosial yang relatif tetap karena didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga juga, dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Ada beberapa fungsi keluarga, yaitu :

1. Fungsi Afeksi, sebagai tempat untuk mendapatkan dan mencurahkan kasih.

2. Fungsi Sosialisasi, sebagai tempat yang pertama dalam berinteraksi.
3. Fungsi Pendidikan, sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan tentang benar dan salah, boleh dan tidak boleh dengan segala konsekuensinya.
4. Fungsi Rekreasi, melalui sebagai tempat untuk mendapatkan kesenangan, menyelesaikan masalah atau sekedar melepaskan kelelahan.
5. Fungsi Proteksi, sebagai tempat untuk perlindungan baik secara fisik maupun mental.
6. Fungsi Ekonomi, sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan hidup.
7. Fungsi Biologi, sebagai wadah untuk merumuskan keturunan.

2.3. Elemen-elemen Komunikasi Keluarga

Devito (2016:30) menggambarkan model komunikasi interpersonal, dalam hal ini komunikasi keluarga dengan mencerminkan sifat melingkar. Ketika terjadi komunikasi antara orangtua dan anak, maka akan terjadi proses pengiriman pesan secara bersamaan dalam urutan yang liner, dimana komunikasi beralih dari orangtua ke anak ke orang tua ke anak dan seterusnya.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Keluarga)
 Sumber : (Devito, 2016:31)

Berikut elemen-elemen komunikasi keluarga berdasarkan model

komunikasi interpersonal Devito :

a. Sumber-Penerima

Komunikasi keluarga melibatkan setidaknya dua orang, yaitu antara orangtua dan anak. Istilah sumber-penerima menekankan bahwa setiap individu melakukan dua fungsi tersebut dalam proses komunikasi keluarga. Setiap individu melakukan fungsi sumber (merumuskan dan mengirimkan pesan) dan juga melakukan fungsi penerima (mempersepsikan dan memahami pesan)

b. *Encoding-Decoding*

Istilah *encoding*, mengacu pada kegiatan menghasilkan pesan seperti berbicara atau menulis. Sedangkan *decoding*, kebalikan dari encoding, merujuk pada kegiatan memahami pesan, misalnya mendengarkan

atau membaca. Istilah *encoding-decoding* digunakan untuk menekankan bahwa dua kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh masing-masing individu. Dalam komunikasi keluarga, pesan harus dikodekan dan didekodekan, misalnya ketika orangtua berbicara kepada anaknya menggunakan bahasa daerah namun anak tersebut tidak mengetahui bahasa daerah, maka proses komunikasi tidak akan terjadi karena pesan yang dikirim tidak akan diterima.

c. Pesan

Pesan adalah sinyal yang berfungsi sebagai stimulus bagi penerima yang kemudian diterima oleh salah satu indera kita, baik itu pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, pengecapan, pencicipan, atau kombinasi dari indra-indra tersebut. Kita berkomunikasi secara interpersonal dalam keluarga dengan gerakan, sentuhan, serta kata-kata dan kalimat.

d. Media

Media merupakan sarana yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi jarang terjadi pada satu media saja, melainkan dua, tiga, ataupun empat media yang sering digunakan secara bersamaan. Misalnya, dalam bertatap muka, selain kita dapat berbicara dan mendengarkan, kita juga dapat memberi sinyal secara visua, serta memancarkan bau dan mencium bau seseorang. Begitupun ketika terjadi proses komunikasi secara online, kita dapat mengirim file foto, audio, atau video dalam pesan yang sama.

e. Gangguan

Secara teknis, gangguan adalah segala sesuatu yang mendistorsi pesan, mencegah penerima dalam menerima pesan. Misalnya ketika suara yang bising dapat dengan mudah mencegah seluruh pesan masuk ke penerima telepon.

f. Konteks

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks atau lingkungan yang dapat mempengaruhi bentuk atau isi pesan.

g. Etika

Dalam komunikasi keluarga tentunya melibatkan etika. Etika berkaitan dengan tindakan dan perilaku, dimana akan dibedakan antara perilaku yang bermoral (etis, baik, dan benar) dan yang tidak bermoral (tidak etis, buruk, dan salah).

2.4. Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga adalah suatu proses yang dianggap penting dalam mencapai tujuan bersama. Komunikasi antar anggota keluarga dikatakan berhasil ketika mencapai sesuatu yang diharapkan dan harus dilakukan secara efektif. Seperti yang dikatakan Djamarah (2004) bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga. Interaksi dalam kegiatan komunikasi dalam keluarga, harus ditanamkan kepada kesamaan antara anggota keluarga sehingga anak dapat terlibat dalam mengambil keputusan.

Dalam berkomunikasi, kita harus memperhatikan apa yang disampaikan, dipikirkan, dan dirasakan oleh orang lain. Begitupun dalam komunikasi keluarga, kita tidak semata-mata hanya berbicara, tetapi harus menyimak apa yang akan dikatakan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi keluarga lebih menekankan pada pertukaran informasi antara anggota keluarga, baik secara verbal maupun nonverbal.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Simbol yang dimaksud dalam komunikasi ini adalah bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2016:113).

Dalam setiap kegiatan komunikasi di sebuah keluarga, tentunya komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling sering terjadi dalam keluarga. Hampir setiap hari terjadi percakapan antara orang tua kepada anak-anaknya. Dengan menggunakan bahasa ketika melakukan perintah dan larangan kepada anak-anaknya, secara tidak langsung orang tua telah menekankan unsur rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*) kepada anak-anaknya. Dalam teori *Operant Conditioning*, jika suatu organisme dirangsang oleh stimulus dari luar, orang cenderung akan memberikan reaksi. Anak-anak mengetahui

bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan orang lain (Cangara, 2016:115).

Dalam hubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi, dimana orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin akan menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua (Djamarah, 2004:44).

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, gerakan mata, sentuhan, *paralanguage*, bentuk tubuh serta visual atau lebih dikenal dengan bahasa isyarat. Dalam proses penyampaian pesan, komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata, serta memperjelas arti dari komunikasi verbal, artinya bahwa komunikasi verbal akan lebih dimengerti ketika dipadukan dengan komunikasi nonverbal (Hidayat, 2012:14).

Dalam suatu kegiatan komunikasi, orang tua menggunakan komunikasi nonverbal ketika hendak menyampaikan pesan terhadap anak-anaknya. Ketika orang tua mengerjakan sesuatu, tentunya secara otomatis anak-anak pun akan mengikuti apa yang pernah dilihat dan didengar dari orang tuanya. Kebiasaan anak dalam mengambil keputusan dengan membedakan hal-hal yang baik dan buruk dari yang dilakukan orang tuanya merupakan simbol

keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan. Sebab dengan keteladanan dan pembiasaan, akan memperkuat tertanamnya pesan-pesan nonverbal ataupun pesan-pesan verbal yang menjadi fungsional dalam kehidupan anak. Komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya (Djamarah, 2004:43).

3. Konsep Intensitas dalam Komunikasi Keluarga

Ketika terjadi proses komunikasi dalam keluarga, setiap informasi yang disampaikan dari orang tua ke anaknya tentunya memiliki maksud dan tujuan yang berbeda berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam komunikasi yang terjadi, tentunya memiliki taraf kedalam yang berbeda-beda. Powell dalam Djamarah (2004), menyebutkan bahwa ada lima taraf dalam komunikasi, yaitu mulai dari taraf basa-basi, taraf membicarakan orang, taraf menyatakan gagasan, taraf mengungkapkan isi hati, sampai taraf hubungan puncak. dari beberapa taraf tersebut, intensitas komunikasi keluarga dapat terjadi ketika sampai ke taraf hubungan puncak yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan rasa saling percaya antara anggota keluarga.

Gunarsa (2001) juga menyatakan bahwa intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa dan siapa yang dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Selanjutnya,

DeVito (2010) menyatakan bahwa intensitas komunikasi dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu :

a. Frekuensi berkomunikasi.

Frekuensi, artinya tingkat keseringan dalam berkomunikasi, tingkat keseringan orang tua dengan anaknya saat melakukan aktivitas komunikasi. Misalkan, tingkat seringnya orang tua berkomunikasi dengan anaknya dalam satu minggu hanya tiga kali atau dalam satu bulan sebanyak empat kali, dan seterusnya.

b. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi.

Durasi, artinya lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang digunakan bisa bervariasi, misalkan dalam satu kali bertemu lamanya waktu yang digunakan bisa mencapai dua jam, atau tiga jam bahkan mungkin bisa lebih maupun kurang dari satu jam.

c. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi.

Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh anggota keluarga pada saat berkomunikasi. Perhatian disini mengarah pada pemusatan seluruh tenaga yang mengiringi aktivitas orang tua yang secara sadar ditujukan pada anaknya untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Misalnya, ketika seorang anak sedikit demi sedikit menggunakan bahasa pancana dalam berkomunikasi, tentunya orang tua akan memberikan perhatian dengan memberikan pujian kepada sang anak, selain itu orang tua

juga akan memberikan dorongan kepada anak ketika anak merasa putus semangat ketika belum lancar menggunakan bahasa pancana.

d. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan, artinya kesamaan dalam hal keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi dalam melakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur. Misalkan, orang tua menetapkan agar setiap hari minggu diwajibkan untuk berbahasa pancana ketika berkomunikasi antara anggota keluarga di rumah.

e. Tingkat keluasan pesan berkomunikasi & jumlah orang yang diajak berkomunikasi.

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi serta sejumlah orang yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Misalkan, disini orang tua dan anak tidak hanya berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, tetapi juga orang tua menjelaskan apa itu bahasa pancana, mengapa harus dipelajari dan topik-topik lainnya yang terjadi di rumah atau lingkungan tempat tinggal mereka.

f. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Tingkat kedalaman pesan berkaitan dengan pertukaran pesan secara detail. Hal ini ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi. Misalkan, anak tidak takut dan juga tidak malu ketika harus

menceritakan masalahnya kepada orang tua. Demikian juga orang tua tidak segan-segan menceritakan masa lalunya kepada anak sebagai acuan ataupun motivasi kepada anak untuk bisa mengambil pelajaran yang baik-baik saja. Kemudian anak selalu berkata jujur, dan tidak menutup-nutupi kesalahan yang pernah diperbuatnya, dan seterusnya.

4. Konsep Tingkat Pengetahuan Remaja

4.1. Pengetahuan

Poerwodarminto (2002) mendefinisikan pengetahuan sebagai suatu hal yang diketahui dimana hal tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari motivasi maupun dari sarana informasi yang tersedia. Selanjutnya, Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dimana terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang yang dibagi menjadi 6 tingkat, diantaranya :

- a. Tahu, yang diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya secara spesifik dari seluruh beban yang dipelajari.
- b. Memahami, yang diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara kasar tentang suatu objek yang diketahui, dan menginterpretasikan materi tersebut.

- c. Aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- d. Analisis, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih saling berkaitan.
- e. Sintesis, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, atau kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- f. Evaluasi, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan terhadap suatu materi objek berdasarkan kriteria, baik yang ditentukan sendiri maupun yang sudah ditentukan.

4.2. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, diantaranya adalah umur, pendidikan, paparan media massa, sosial ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman. Untuk mengukur tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkat-tingkat pengetahuan yang ada.

a. Faktor Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, maupun media massa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

b. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

d. Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu,

keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

e. Sosial Budaya

Kebudayaan serta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

B. Kajian Teori

1. Teori *Social-Learning* Dalam Komunikasi Keluarga

Teori ini juga merupakan perluasan dari *teori behavioristik*, yang menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkah laku. Teori ini dicetus oleh Albert Bandura, dimana dia menyatakan bahwa manusia belajar melalui observasi. Belajar dapat dilakukan melalui dua bentuk, yaitu imitasi dan identifikasi. Dari proses imitasi dan identifikasi dapat dijelaskan bagaimana seseorang belajar melalui observasi terhadap tingkah laku orang lain disekitarnya. Dengan demikian, teori ini disebut juga sebagai *observational learning*. (Bandura, 1976).

Bandura (1976) menjelaskan bahwa teori *social-learning* menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor *kognitif*, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dalam proses timbal-balik inilah, manusia dapat mempengaruhi batas-batas kemampuannya untuk memimpin dirinya sendiri. Konsep ini menempatkan manusia dan lingkungan merupakan

faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal balik. Selanjutnya Bandura menyatakan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.

Werner dan Tankard dalam Hutagalung (2018:43) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika sebuah perilaku dikuatkan dengan adanya penghargaan. Orang akan mempelajari tingkah laku melalui stimulus yang diterima dan akan memberi respon dari stimulus tersebut. Kemudian perilaku baru pun dipelajari dan akan ditambahkan pada *behavior repertoire* seseorang. Ketika orang lain mendapat hukuman ataupun hadiah, manusia pun akan meniru perilaku dan belajar dari pengalaman orang tersebut.

Dalam teori *social-learning* ini diketahui bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk bisa mempelajari serta mengambil manfaat dari suatu kegiatan yang mereka lakukan melalui pengamatan dan pengalaman. Titik permulaan dari proses belajar ini adalah peristiwa yang bisa diamati, baik langsung maupun tidak langsung oleh seseorang. Bandura dalam Hutagalung (2018:44) menyatakan bahwa secara umum, terdapat empat tahap dalam social-learning, yaitu:

a. Perhatian (Attention)

Perhatian merupakan suatu kegiatan yang dimulai dengan adanya stimulus yang diberikan kepada individu. Stimulus ini kemudian akan dirasakan oleh satu atau lebih pancaindra. Namun, tidak semua stimulus yang dipaparkan serta diterima oleh individu tersebut akan

memperoleh perhatian, kemudian berlanjut ke pengolahan stimulus tersebut. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengolah informasi yang diterima.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian, diantaranya adalah 1) status afektif, yang mempengaruhi proses perhatian; 2) keterlibatan, status motivasi yang mengarahkan pilihan rangsangan dalam mendapatkan perhatian; dan 3) kemenonjolan lingkungan.

b. Retensi (Retention)

Retensi merupakan proses memindahkan informasi ke memori jangka panjang dalam hal ini penyimpanan dan pemanggilan kembali apa yang pernah diamati. Retensi dapat dilakukan dengan cara menyimpan informasi secara imaginal atau mengkodekan model peristiwa ke dalam simbol-simbol verbal yang mudah digunakan. Materi-materi yang mudah diingat oleh pengamat adalah materi-materi yang bermakna dalam kehidupan pengamat, sehingga dapat menambah pengalaman dalam hidupnya.

c. Reproduksi Gerak (Peniruan)

Proses reproduksi gerak atau peniruan merupakan proses dimana pengamat dapat mengubah ide gambaran, atau ingatan menjadi sebuah tindakan. Symbol-simbol yang diperoleh dari model akan menjadi pembanding tindakan. Individu akan mengamati dirinya sendiri, kemudian membandingkannya dengan perilaku model, baik

berupa kemampuan fisik, kemampuan meniru, dan keakuratan umpan balik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar berhasil pada proses ini diantaranya 1) individu harus mempunyai komponen keterampilan; 2) individu harus memiliki kapasitas fisik untuk membawa komponen keterampilan dalam mengkoordinasikan gerakan; dan 3) hasil yang dicapai dalam koordinasi penampilan memerlukan pergerakan individu.

d. Penguatan dan Motivasi

Pada tahap ini, ketika kita mencoba untuk menstimulasi individu dalam menunjukkan pengetahuan pada perilaku yang benar. Walaupun dalam teori ini mengandung penguatan untuk tidak menambah pengetahuan guna mengecap dalam perilaku, hal ini merupakan peran utama dalam memberi penguatan seperti yang dilakukan oleh seorang motivator.

2. Teori Perbedaan Individu

Teori ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Melvin D. Defleur, yang merupakan pengembangan dari model S-O-R, dimana seorang individu bersifat pasif dalam menerima pesan. Defleur kemudian melakukan modifikasi terhadap model tersebut dengan teori yang disebut teori perbedaan individual. Defleur, menjelaskan bahwa setiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan jika berkaitan dengan kepentingannya. (Effendy, 2004)

Teori ini mempelajari perbedaan-perbedaan diantara individu dalam suatu kelompok sebagai sasaran. Dalam teori ini, Defleur menyatakan bahwa individu-individu yang menjadi anggota dalam suatu kelompok akan menaruh perhatian kepada pesan-pesan yang konsisten dengan sikap, sesuai dengan kepercayaan yang didukung oleh nilai-nilainya.

Defleur dalam Effendy (2004), menganggap bahwa secara pribadi, manusia sangat bervariasi dalam organisasi psikologisnya. Hal ini dikarenakan pengetahuan secara yang berbeda-beda dari masing-masing individual. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang telah dipelajari, maka manusia menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan, yang merupakan tatanan psikologis dari masing-masing individu yang membedakannya dari orang lain.

Selanjutnya, Effendi (2006) menyatakan bahwa teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan yang secara khusus dapat menimbulkan interaksi yang berbeda terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh individu lainnya. Ketika terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual tersebut. Tetapi dengan berpegang tetap pada pengaruh variabel-variabel kepribadian, maka teori ini tetap akan memprediksi keseragaman tanggapan terhadap pesan tertentu.

Dengan menggunakan teori perbedaan individual ini, individu harus dapat mempersepsikan isi pesan, serta dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh individu lainnya. Dalam mempersepsikan sebuah pesan, tentunya akan melalui beberapa proses diantaranya mulai dari penerimaan informasi, menafsirkan isi pesan, melihat kejadian-kejadian menariknya dan pesan yang terkandung.

DeFleur dan Ballroeach melihat teori perbedaan individu berdasarkan tiga kerangka teoritis, yaitu perspektif perbedaan individual, golongan sosial dan hubungan sosial.(Rakhmad, 2005)

- a. Perspektif perbedaan individual, memandang bahwa sikap dan psikologis individu akan menentukan bagaimana seorang individu memilih stimulus dari lingkungan serta memberi makna pada stimuli tersebut. Setiap individu mempunyai potensi biologis, pengalaman belajar, dan lingkungan yang berbeda, sehingga menyebabkan pengaruh penerimaan pesan yang berbeda pula.
- b. Perspektif golongan sosial, berasumsi bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang reaksinya pada stimulus tertentu cenderung sama. Anggota-anggota dalam kelompok tertentu cenderung memilih isi komunikasi yang sama dan akan memberikan respon kepadanya dengan cara yang sama pula.
- c. Perspektif hubungan sosial, menekankan pentingnya peranan hubungan sosial yang informal dalam mempengaruhi reaksi individu terhadap media.

3. Teori Kemungkinan Elaborasi Dalam Komunikasi Keluarga

Teori kemungkinan elaborasi merupakan teori yang dikembangkan oleh ahli psikologi sosial John Cacioppo dan Richard E. Petty, dimana teori ini menguraikan cara-cara individu dalam memproses suatu pesan persuasi. Selain itu, teori ini juga mencoba untuk memprediksi kapan, serta bagaimana individu akan atau tidak akan terbujuk oleh sebuah pesan. Kemungkinan elaborasi merupakan suatu kemungkinan bahwa individu akan mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga bergantung pada cara individu dalam mengelola pesan. (Littlejohn, 2009:330-331)

Teori ini memiliki asumsi dasar, yakni seorang individu dapat memproses pesan persuasif dengan cara yang berbeda. Pesan ini diterima dan disalurkan melalui dua jalur, yaitu *central route* dan *peripheral route*. Ketika individu memproses pesan melalui *central route*, maka secara aktif dan kritis memikirkan dan mempertimbangkan isi pesan tersebut dengan menganalisis dan membandingkannya dengan pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki individu tersebut. Ketika individu secara sungguh-sungguh mengolah pesan-pesan persuasif yang diterimanya, dengan tidak semata-mata berfokus pada isi pesan yang diterimanya, melainkan lebih memperhatikan daya tarik penyampai pesan, kemasan produk atau aspek *peripheral* lainnya, maka ia dipandang menggunakan jalur pinggiran (*peripheral route*). (Morissan, 2013)

Morissan (2013), menyatakan bahwa pada umumnya orang berpendidikan tinggi atau berstatus sebagai pemuka pendapat (*opinion*

leader) cenderung menggunakan *central route* dalam mengolah pesan-pesan persuasif. Sementara orang berpendidikan rendah cenderung menggunakan *peripheral route* dimana faktor-faktor di luar isi pesan lebih berpengaruh bagi yang bersangkutan dalam menentukan tindakan.

Menurut Petty dan Cacioppo dalam Dainton (2011:127), bahwa penting untuk memahami khalayak yang akan menjadi target sebelum memilih rute penyampaian pesan. Namun, memahami target khalayak tersebut juga penting dalam menyusun / membentuk elaborasi argumen yang akan disampaikan. Terdapat 3 tipe argumen dalam ELT:

a. *Strong Arguments*

Argumen yang menciptakan respon kognisi positif dalam pikiran penerima pesan, secara positif mempengaruhi keyakinan mereka dengan pandangan-pandangan dari pemberi argumen. Argumen yang kuat dapat menanamkan kepada khalayak dalam melawan penolakan dan kebanyakan mengubah perilaku jangka panjang menuju perilaku yang dapat diprediksi.

b. *Neutral Arguments*

Argumen yang menghasilkan respon kognisi yang tidak berkomitmen atau berpihak dari penerima pesan atau orang yang diajak, maka tidak ada perubahan perilaku yang terjadi. Akibatnya penerima pesan mungkin menjadi beralih ke jalur pinggiran atau jalan pintas.

c. *Weak Arguments*

Argumen yang menghasilkan respon kognisi negatif terhadap pesan persuasif tidak hanya mencegah perubahan perilaku, namun memungkinkan timbulnya efek boomerang yang kemudian memperkuat perlawanan pandangan.

Ketika individu mengolah informasi melalui *central route*, ia akan memikirkan argumen secara aktif dan menanggapi dengan hati-hati. Namun, ketika individu tersebut berubah, maka hal tersebut mengarahkannya pada perubahan yang relatif kekal dan mempengaruhi bagaimana ia berperilaku yang sebenarnya. Jumlah pikiran kritis yang diterapkan pada sebuah argumen bergantung pada dua faktor motivasi dan kemampuan individu. Ketika seseorang sangat termotivasi, mungkin ia akan menggunakan pengolahan *central route* dan ketika motivasinya rendah, pengolahan yang diambil lebih cenderung pada *peripheral route*. Motivasi sedikitnya terdiri atas tiga hal yaitu keterlibatan atau relevansi personal dengan topik, perbedaan pendapat, dan kecenderungan pribadi individu terhadap cara berpikir kritis.

Central route melibatkan elaborasi dari pesan. Elaborasi adalah sejauh mana seseorang dengan hati-hati berpikir tentang *issue-relevant argument* yang terkandung di dalam suatu komunikasi persuasi". Dalam suatu usaha untuk memproses informasi baru secara rasional, orang-orang menggunakan *central route* untuk mengamati dengan teliti tentang

suatu ide/pemikiran, mencoba menemukan manfaat serta implikasinya. (Littlejohn, 2009:331).

Teori kemungkinan elaborasi mengajukan *peripheral route* di mana orang dipengaruhi oleh hal-hal seperti pengulangan, juru bicara yang sangat kredibel, atau bahkan juga dengan keuntungan (*reward*) yang nyata. Praktisi *public relation* sering menggunakan rute ini dalam merancang pesan mereka.

Ketika individu mengolah informasi melalui *peripheral route*, ia akan sangat kurang kritis. Perubahan yang terjadi mungkin hanya sementara dan kurang berpengaruh pada tindakannya. Akan tetapi, karena kecenderungan elaborasi adalah sebuah variabel, individu mungkin akan menggunakan kedua rute tersebut sampai taraf tertentu, bergantung pada seberapa besar keterkaitan personal isu tersebut terhadap individu.

C. Hasil Riset Yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian yang relevan, diantaranya :

- a. Riska Ekawati (2017) dengan judul skripsi “Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Terhadap Prestasi Belajar di SMP Darul Fallaah Bissoloro”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui intensitas komunikasi orang tua dengan anak, mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dengan prestasi belajar anak, dan untuk

mengetahui pengaruh intensitas komunikasi orangtua dengan anak terhadap prestasi belajar di SMP Darul Fallaah Bissoloro.

Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yakni mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa- siswi SMP Darul Fallaah Bissoloro. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajarnya. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel jenuh, dimana semua populasi digunakan sebagai sampel atau objek penelitian yang akan dikaji. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang sedikit dan untuk generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak masih rendah Sebanyak 96 responden (78,0%) yang hanya berkomunikasi sebanyak 2 kali dalam sehari sedangkan yang berkomunikasi sebanyak 3 kali sehari itu hanya 27 responden (22,0%). Terdapat hubungan yang signifikan antara kelima indikator/ variabel intensitas komunikasi orang tua yaitu frekuensi komunikasi, durasi komunikasi, perhatian yang diberikan pada saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi serta ragam topik yang dibahas pada saat berkomunikasi terhadap prestasi belajar anak di SMP Darul Fallaah Bissoloro. Disamping terdapat hubungan diantara kelima indikator/ variabel tersebut juga terdapat pengaruh

yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar anak di SMP Darul Fallaah Bissoloro.

- b. Karmila Br. Karo, S.Sos., M.Si (2018) dengan judul jurnal “Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017”

Penelitian ini bertujuan melihat kenyataan dilapangan bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua dalam peningkatan belajar anak, dimana sebagian besar orang tua anak usia sekolah saat ini sudah semakin sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan perkembangan belajar anak mereka. Sementara itu, kualitas belajar siswa tidak bisa menjadi tanggung jawab sekolah saja, melainkan adalah tanggung jawab semua pihak baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner melalui sampel yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa intensitas komunikasi orang tua menjadi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Tingkat prestasi belajar rata-rata siswa kelas X di SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017 meningkat baik, dengan nilai rata-rata 80,2. Semakin baik komunikasi orang tua dan siswa, semakin baik pula hasil belajar mereka di sekolah. Dengan demikian

hipotesis penelitian diterima adanya pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas X semester ganjil di SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017.

- c. Zalwia, Sulsalman Moita, dan Ambo Upe (2018) dengan judul jurnal “Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah).”

Penelitian ini didasarkan pada dua tujuan penting, yaitu untuk mengetahui proses diskontinuitas bahasa daerah GU, dan untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas penggunaan bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 20 informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang dikhususkan pada remaja yang mengalami diskontinuitas bahasa daerah Gu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses diskontinuitas bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo berlangsung melalui 4 tahapan yaitu: 1) Masuknya bahasa daerah lain (akulturasi budaya), 2) Masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul), 3) Berkurangnya penutur bahasa daerah, 4) Hilangnya tanda-tanda

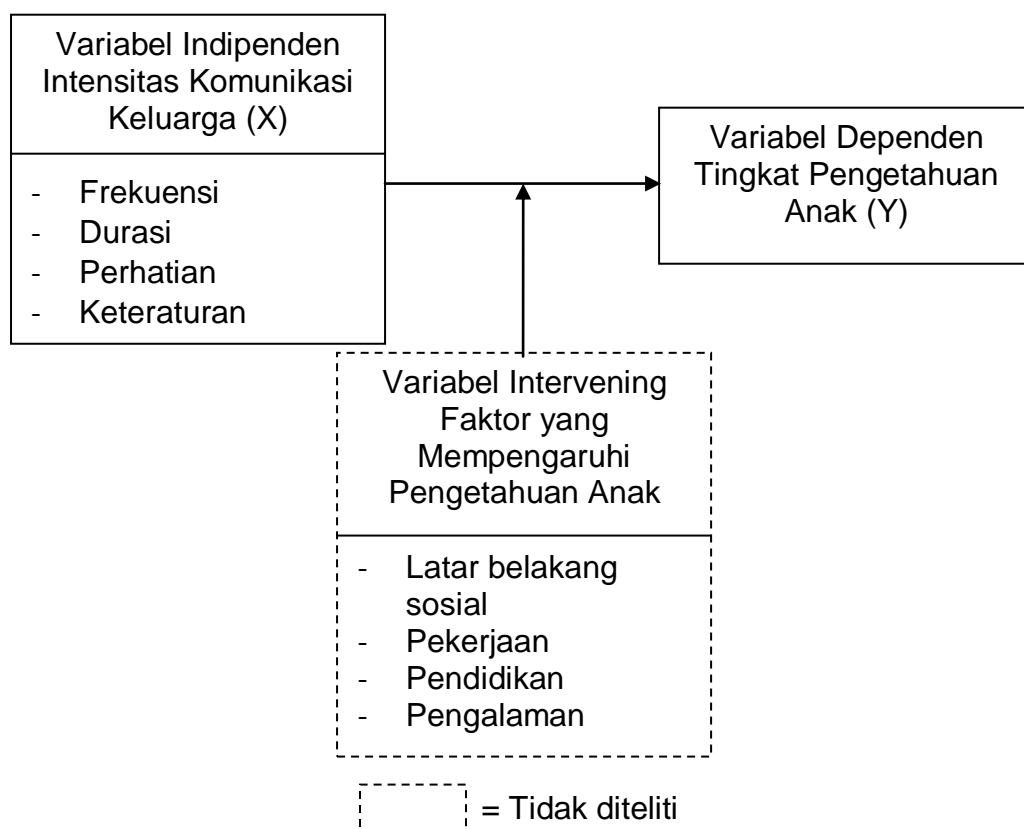
bahasa daerah di kalangan remaja. Diskontinuitas bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo pada prinsipnya disebabkan oleh 3 faktor, yaitu: 1) Faktor keluarga, 2) Faktor pendidikan, 3) Faktor teman sebaya.

Ketiga penelitian di atas memiliki kemiripan dengan penelitian mengenai “Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja pada Bahasa *Pancana* di Kelurahan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah”. Dari penelitian yang diteliti oleh Ekawati (2017) dan Karo (2018) terdapat kemiripan dari segi teori dan metode penelitian yang digunakan. Adapun teori yang digunakan adalah konsep komunikasi interpersonal dan konsep intensitas komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu, kemiripan terdapat dari segi variabel yang diteliti, yakni komunikasi antara keluarga (orangtua) dan anak (remaja). Yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan mengungkapkan apakah intensitas komunikasi keluarga etnis *pancana* terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa daerah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan atau sebaliknya.

Selain itu, terdapat juga kemiripan dari penelitian Zalwia, dkk (2018), dimana terdapat kemiripan dari objek penelitian, yakni bahasa daerah *pancana*. Dalam penelitian Zalwia, dkk, didasarkan atas dua tujuan penting, yaitu untuk mengetahui proses diskontinuitas bahasa daerah, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan diskontinuitas itu

sendiri. Sementara dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan apakah intensitas komunikasi keluarga dapat memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan anak untuk bahasa daerah etnis *pancana*, yaitu bahasa *pancana* serta mencegahnya dari proses diskontinuitas.

D. Kerangka Variabel Penelitian



Gambar 2.2. Kerangka Variabel Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

”Diduga ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi keluarga yang menggunakan bahasa *pancana* terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* dalam upaya melestarikan bahasa daerah di Kabupaten Buton Tengah”.

F. Definisi Variabel

- a. Intensitas komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak, atau sebaliknya yang berlangsung secara jujur, terbuka, dan saling percaya sesama anggota keluarga, sehingga menimbulkan rasa nyaman, tenang, kepercayaan dalam berkomunikasi. Intensitas komunikasi keluarga dapat diukur berdasarkan frekuensi berkomunikasi, durasi berkomunikasi, perhatian ketika berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi.
- b. Tingkat pengetahuan anak adalah sesuatu yang diketahui oleh anak tentang bahasa daerah etnis *pancana*.
- c. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan anak merupakan hal-hal yang mempengaruhi anak dalam mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan bahasa *pancana*, diantaranya latar belakang, pekerjaan, dan pengalaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Rancangan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2016)

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di kabupaten Buton Tengah, provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini karena penutur bahasa *pancana* terbesar terdapat di Kabupaten Buton Tengah.

Waktu penelitian diperkirakan lima bulan (Maret – Juli 2019). Penelitian ini akan melewati beberapa tahap mulai dari penyelesaian proposal penelitian, konsultasi bimbingan, tahap seminar usulan proposal penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, sampai ke tahap laporan penelitian.

C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang kemudian ditetapkan oleh peneliti, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang berada di Kabupaten Buton Tengah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. (Arikunto, 2006). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari keluarga yang ada di Desa Wambuloli dan Kelurahan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Untuk mengukur berapa minimal sampel yang dibutuhkan peneliti yaitu dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, seperti berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan, n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Error margin (5%)

3. Teknik Sampling

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu untuk sampel wilayah dan sampel responden. Untuk

pengambilan sampel wilayah digunakan teknik *multistage random sampling*, dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, memilih jumlah kecamatan di Kabupaten Buton Tengah dengan secara acak. Dalam pemilihan ini dipilih 2 kecamatan dari 7 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Buton Tengah, yakni Kecamatan Lakudo dan Kecamatan Mawasangka Timur.
- b. Tahap kedua, menentukan kelurahan. Kecamatan Lakudo terdiri dari 15 kelurahan, sementara Kecamatan Mawasangka Timur terdiri dari 8 kelurahan. Dari tiap kecamatan akan diambil 10% secara random, sehingga terpilih Kelurahan Lakudo mewakili Kecamatan Lakudo, dan Desa Wambuloli mewakili Kecamatan Mawasangka Timur.

Selanjutnya, untuk penentuan sampel dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Penentuan Sampel Responden

	Kecamatan Terpilih	Kelurahan Terpilih	Jumlah KK	Rumus	Sampel
Kabupaten Buton Tengah	Lakudo	Lakudo	949	$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$	200
	Mawasangka Timur	Wambuloli	209	$n = \frac{1.158}{1 + 1.158(0,05)^2}$	97
	Jumlah		1.158	$n = \frac{1.158}{3,895}$ $n = 297,3 \approx 297$	297

D. Jenis Dan Sumber Data

Sebagai bahan analisis untuk menguji kebenaran hipotesis, maka data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden. Metode yang digunakan adalah melalui pengisian daftar pertanyaan (kuesioner) secara terstruktur.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh melalui pihak kedua. Data tersebut diperoleh dalam bentuk dokumentasi-dokumentasi ataupun publikasi yang diterbitkan oleh instansi terkait.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang digunakan, yaitu :

- a. Variabel Bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah intensitas komunikasi keluarga, meliputi : frekuensi berkomunikasi, durasi berkomunikasi, perhatian ketika berkomunikasi, keteraturan berkomunikasi.
- b. Variabel Terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan anak.
- c. Variabel *Intervening* adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak, diantaranya latar belakang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman.

Tabel 3.2 Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Definisi	Indikator	Kriteria Pengukuran	Skala Ukur
1	Intensitas Komunikasi Keluarga	1. Frekuensi 2. Durasi	Tingkat keseringan berkomunikasi antara orang tua dengan anaknya menggunakan bahasa <i>pancana</i> Rentang waktu yang digunakan orang tua dan anak ketika berkomunikasi menggunakan bahasa <i>pancana</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keseringan dan kebiasaan orang tua dalam melakukan aktivitas komunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa <i>pancana</i> • Lamanya waktu yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa <i>pancana</i> 	<p>Jumlah pertanyaan frekuensi = 2 Jumlah pertanyaan durasi = 1 Jumlah pertanyaan perhatian = 4 Jumlah pertanyaan keteraturan = 3</p> <p>Jumlah total pertanyaan Intensitas Komunikasi Keluarga = 10</p> <p>Nilai minimal = 10 Nilai maksimal = 40</p> <p>Intensitas Komunikasi Keluarga dikatakan rendah ketika memiliki nilai = 10-19 Intensitas Komunikasi Keluarga dikatakan sedang ketika memiliki nilai = 20-29 Intensitas Komunikasi Keluarga dikatakan tinggi ketika memiliki nilai = 30-40</p>	Interval

		3. Perhatian	Cara yang digunakan orang tua untuk memberikan motivasi kepada anaknya, agar anak dapat menggunakan bahasa <i>pancana</i> dalam sehari-harinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatian orang tua terhadap bahasa <i>pancana</i> • Memberikan perhatian dan pujian kepada anak ketika menggunakan bahasa <i>pancana</i> 		
		4. Keteraturan	Kesamaan antara orang tua dan anak dalam melakukan aktivitas komunikasi menggunakan bahasa <i>pancana</i> secara rutin dan teratur.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan dalam keadaan, kegiatan, dan proses komunikasi menggunakan bahasa <i>pancana</i> 		
2	Faktor yang mempengaruhi pengetahuan Anak	1. Latar Belakang sosial	-	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang sosial orang tua dan anak 	-	Nominal
		2. Pekerjaan	-	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan orang tua anak 	-	
			-	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan terakhir orang 	-	

		3. Pendidikan		tua anak. • Pendidikan terakhir anak	-	
		4. Pengalaman	-	• Pertama kali orang tua mengajarkan anak menggunakan bahasa <i>pancana</i>	-	
3	Tingkat Pengetahuan Anak		Tingkatan pengetahuan anak tentang bahasa <i>pancana</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu bahasa <i>pancana</i> • Memahami bahasa <i>pancana</i> • Mengaplikasikan bahasa <i>pancana</i> 	<p>Jumlah total pertanyaan = 10</p> <p>Nilai minimal = 10</p> <p>Nilai maksimal = 40</p> <p>Tingkat Pengetahuan Anak dikatakan rendah ketika memiliki nilai = 10-19</p> <p>Tingkat Pengetahuan Anak dikatakan sedang ketika memiliki nilai = 20-29</p> <p>Tingkat Pengetahuan Anak dikatakan tinggi ketika memiliki nilai = 30-40</p>	Interval

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari:

- a. Kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dibagi menjadi 2 bagian sebagai berikut :
 - Kuesioner 1 berisi tentang pertanyaan tentang intensitas komunikasi keluarga yang ditujukan kepada responden terpilih diukur dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 4 skala.
 - Kuesioner 2 berisi pertanyaan tentang tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* yang ditujukan kepada salah satu anak dari keluarga terpilih diukur dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 4 skala.
- b. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mempelajari dan menelaah dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sah/valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika

pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner.

Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi “*product moment*” yang terdapat dalam program IBM SPSS versi 22, yaitu :

$$r_{hitung} = \frac{n (\sum X_i Y_i) - (\sum X_i). (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n. \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} . \{n. \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dengan, r_{hitung} : Koefisien korelasi

X_i : Jumlah skor item

Y_i : jumlah skor total (seluruh item)

N : Jumlah responden

Menurut Sugiyono (2016), menyatakan bila koefisien korelasi sama dengan 0,5 atau lebih (paling kecil 0,5). Maka butir kuesioner dinyatakan valid. Sehingga kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. $r_{hitung} \geq r_{kritis} (0,5)$, maka dinyatakan valid
- b. $r_{hitung} < r_{kritis} (0,5)$, maka dinyatakan tidak valid

Selanjutnya, Uji reliabilitas adalah uji untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dan variabel. Apabila suatu alat ukur memberikan hasil yang stabil, maka disebut alat ukur itu handal. Hasil ukur itu diterjemahkan dengan koefisien keandalan yaitu derajat

kemampuan alat untuk mengukur perbedaan-perbedaan individu yang ada. Keandalan itu perlu, sebab data yang tidak andal atau biasa tidak dapat diolah lebih lanjut. Pengukuran dilakukan sekali dan reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Cara menghitung tingkat reliabilitas suatu data yaitu dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

Rumus penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k \cdot r}{1 + (r - 1)k}$$

Dengan, α : Koefisien reliabilitas

k : Jumlah item per variabel x

r : Mean korelasi antar item

Untuk menguji tingkat reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach alpha*, dengan taraf signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Menurut Sekaran dalam Helmin (2013), nilai koefisien *Cronbach alpha* dikatakan baik jika mempunyai koefisien antara 0.60 sampai 1,00. Sehingga kriteria pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Jika koefisien *Cronbach alpha* $\geq 0,60$, dinyatakan reliabel
- b. Jika koefisien *Cronbach alpha* $< 0,60$, dinyatakan tidak reliabel

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau mendekati normal atau tidak. Jika data ternyata tidak berdistribusi normal, maka analisis parametrik tidak dapat digunakan. Jika data berdistribusi normal, maka analisis parametrik termasuk model-model regresi dapat digunakan.

Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Dengan dasar sebagai pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka regresi memenuhi asumsi normalitas
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Husein (2003), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda

disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji korelasi rank spearman. Bila nilai koefisien korelasinya mendekati 1 (satu) berarti terdapat Heteroskedastisitas., sedangkan bila rank spearman mendekati 0 maka kemungkinan adanya Heteroskedastisitas kecil.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu syarat untuk melakukan analisis regresi linear berganda. Tidak adanya multikolinearitas sempurna serta tidak adanya hubungan linier antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Istilah multikolinearitas itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Ragner Frisch tahun 1934.

Menurut Frisch, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas bila terjadi hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. (Maddala, 1992: 269-270).

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas pada data tidak memiliki keterkaitan antar satu sama lain (tidak memiliki korelasi). Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance atau VIF.

- Jika nilai Tolerance > 0.1 atau VIF < 5, maka diindikasikan tidak terdapat multikolinearitas
- Jika nilai Tolerance < 0.1 atau VIF > 5, maka diindikasikan terdapat multikolinearitas

3. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan dengan satu atau dua variabel yang menerangkan. Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung (dependen) dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas (independen). Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung.

Model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dengan, Y : Variabel tergantung (variabel dependen)

β_0 : Konstata (intercept)

X_1-X_n : Variabel bebas (variabel independen)

$\beta_1- \beta_n$: Besaran yang akan diduga (koefisien regresi)

e : Kesalahan pengganggu (error)

Jika, formulasi regresi linier berganda di atas dimasukkan dalam penelitian ini, maka rumusnya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dengan, Y : Tingkat Pengetahuan Anak

β_0 : Konstanta (intercept)

X_1-X_4 : Intensitas Komunikasi Keluarga

e : Kesalahan pengganggu (error)

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang ditentukan dengan mengacu pada teori dan penelitian terdahulu berlaku juga pada penelitian ini. Untuk melakukan uji hipotesis maka digunakan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

a. Uji Simultan

Kemudian untuk menguji keberartian dari koefisien regresi secara serempak digunakan uji F, dalam penelitian ini uji F (simultan) dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS statistics 22* serta memakai kaidah dibawah ini sebagai pembahasannya

- 1) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), maka terbukti semua faktor independen yang diamati secara serempak (simultan) berpengaruh terhadap faktor dependen (H_0 ditolak dan H_a diterima).
- 2) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), membuktikan bahwa semua faktor yang diamati secara serempak

(simultan) tidak memberikan pengaruh terhadap faktor dependen (Ho diterima dan Ha ditolak).

b. Uji Parsial

Untuk menguji keberartian dari koefisien regresi secara individu (parsial), maka digunakan bantuan program *IBM SPSS statistics 22* uji ini berpatokan pada kaidah-kaidah dibawah ini :

- 1) Jika nilai signifikan $\leq \alpha$, maka akan terbukti bahwa faktor (X) tersebut berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengetahuan remaja pada bahasa *pancana* di kelurahan Lakudo kabupaten Buton Tengah (Ho ditolak).
- 2) Jika nilai signifikan $> \alpha$ pada tingkat kepercayaan 95%, maka akan terbukti bahwa faktor (X) tersebut tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengetahuan remaja pada bahasa *pancana* di kelurahan Lakudo kabupaten Buton Tengah (Ho diterima).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

1.1. Sejarah Singkat Kabupaten Buton Tengah

Daerah Buton Tengah merupakan bekas wilayah Kerajaan dan Kesultanan Buton yang telah eksis sejak tahun 1538. Pada masa pemerintahan Raja Buton ke-6 dan juga Sultan Buton ke-1 bernama Murhum, rakyat Gu dan Mawasangka diriwayatkan patuh dan setia kepadanya. Ikatan emosional Gu dan Mawasangka terhadap Buton semakin kuat setelah Murhum berhasil membela negeri mereka. Ketika kembali ke Buton, Murhum turut membawa “syara-pancana” dan kemudian Gu dan Mawasangka diberinya nama “Paincana” selaku tanda kemenangan Murhum. Nama ini kemudian lekat untuk menggambarkan kedua etnis di Buton Tengah tersebut dengan sebutan pancana atau pancano.

Keberadaan Buton Tengah juga tertuang pada Undang-Undang Martabat Tujuh (sekitar tahun 1610), yakni undang-undang Kesultanan Buton pada masa Sultan Buton ke-4, La Elangi (Sultan Dayanu Ikhsanuddin). Disebutkan bahwa Kesultanan Buton terdiri atas 72 kadie yang diduduki oleh 30 menteri dan 40 bobato. Sedangkan sisanya menandakan kaum yang memegang pemerintahan di pusat. Dari 70

bagian tersebut di bagi lagi menjadi dua bagian besar yakni Pale Matanayo dan Pale Sukanayo. Lakina Lakudo, mengepalai wilayah Kadolo, Lawa, Tangana-lipu, Tongkuno, Gu, Wongko Lakudo, dan Wanepa-nepa (Distrik Gu). Lakina Bombonawulu menduduki wilayah Bombonawulu-Kota, Rahia, Wakeakea, Uncume, Wongko-Bombonawulu (Distrik Gu). Kedua lakina tersebut merupakan kadie di wilayah Pale Matanayo.

Di wilayah Pale Sukanayo, Menteri Peropa mengepalai beberapa wilayah salah satunya Ballo di Distrik Kabaena (termasuk wilayah Talaga saat ini), Menteri Gundu-Gundu mengepalai Kooe dan Kantolobebe (Distrik Mawasangka), Menteri Melai mengepalai Boneoge (Distrik Gu), Menteri Lanto di Lalibo (Distrik Mawasangka), Menteri Wajo di Wajo (Distrik Gu), Menteri Tanailandu di Wasindooi (Distrik Mawasangka). Selanjutnya Lakina Boneoge di Boneoge, Madongka, Tanga, dan Matanayo (Distrik Gu), Lakina Baruta di Baruta (Distrik Gu), Lakina Mone di Lambale dan Wakuru (Distrik Gu), Lakina Lolibu di Lipumalangan II dan Tongkuno (Distrik Gu), dan Lakina Inulu di Lamena, Lagili, dan Wakengku (Distrik Mawasangka).

Dalam undang-undang kesultanan juga disebutkan Tamburu Limaanguana. Tamburu Limaanguana yaitu pasukan kehormatan sultan yang terdiri atas lima kelompok yang masing-masing kelompok memiliki nama sendiri-sendiri, salah satunya Mawasangka. (Tahara, 2015 : 19)

1.2. Makna Lambang Daerah

Sesuai dengan aturan yang berlaku, setiap daerah memiliki lambang daerah. Bagi daerah lambang tidak hanya berkaitan dengan aspek legal formal dan administrasi. Namun lebih dari itu, lambang daerah menjadi pembeda dengan daerah lain. Selain itu lambang daerah mengekspresikan karakteristik daerah itu sekaligus mengekspresikan nilai dan cita-cita luhur daerah. Lambang daerah juga dapat menjadi simbol pemersatu dari semua unsur daerah.

Makna lambang daerah Buton Tengah mencakup warna dan unsur lambang. Makna tersebut mencakup makna empirik dan makna filosofis. Makna empiric menggambarkan kondisi nyata dari daerah Kabupaten Buton Tengah. Sedangkan makna filosofis adalah terkait nilai atau spirit yang terkandung didalam unsur dan warna lambang.

Adapun makna lambang daerah Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut. (Tahara, 2015:19-21)








Gambar 4.1. Lambang Daerah Kabupaten Buton Tengah

Warna:

- **Biru**, Melambangkan kewibawaan, kemenangan, masa depan yang cerah.
- **Putih**, Melambangkan kesucian hati, niat yang tulus, keadilan.
- **Kuning**, Melambangkan semangat kerja, semangat belajar dan berusaha, Kemapanan
- **Hijau**, Melambangkan kemakmuran, semangat religius.
- **Kuning**, Melambangkan kekayaan, cita-cita luhur.
- **Hitam**, Melambangkan Loyalitas, pengayom dan demokratis.
- **Merah**, Melambangkan keberanian, rela berkorban dan semangat kepahlawanan.

Unsur :

	Bentuk Perisai, berupa “jao-jaonga” sebagai bingkai lambang merefleksikan daya tahan, keteguhan, keamanan dan ketentraman masyarakat Kabupaten Buton Tengah.
	Bintang, melambangkan karakteristik masyarakat Kabupaten Buton Tengah yang religius.
	Gunung, mencerminkan kondisi geografis wilayah Buton Tengah, sekaligus melambangkan tekad, kegigihan dan keuletan masyarakat Buton Tengah.
	Jarum, merefleksikan bahwa Buton Tengah secara historis adalah salah satu daerah basis pertahanan (Matana Surumba) pada masa Kesultanan Buton
	Benteng, merefleksikan bahwa daerah Buton Tengah adalah bagian wilayah dan kebudayaan Buton. a. 5 (Lima) Undakan pada Benteng melambangkan

	<p>Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup masyarakat Buton Tengah.</p> <p>b. b. 7 (Tujuh) Pintu Gerbang pada Benteng melambangkan 7 (Tujuh) Kecamatan yang menjadi cikal bakal terbentuknya kabupaten Buton Tengah.</p>
	<p>Perahu layar dan Gelombang, melambangkan dinamika dan spirit kemaritiman yang menjadi karakter masyarakat Kabupaten Buton Tengah, sedangkan Ikan dan Jambu pada Perahu Layar melambangkan hasil alam yang potensial di kabupaten Buton Tengah</p>
	<p>Padi dan kapas, melambangkan cita-cita kesejahteraan dan keadilan yang ingin diwujudkan pada seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Buton Tengah.</p> <p>Jumlah 24 (Dua Puluh Empat) bulir padi dan Jumlah 7 (Tujuh) Bunga kapas melambangkan Tanggal dan bulan terbentuknya kabupaten Buton Tengah (2014).</p>
	<p>Buku dan Pena, merefleksikan kecintaan masyarakat Buton Tengah terhadap ilmu pengetahuan.</p>
	<p>Frasa “Kabupaten Buton Tengah” dalam pita putih melambangkan identitas Kabupaten Buton Tengah sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB).</p>

1.3. Keadaan Wilayah Kabupaten Buton Tengah

Secara geografis Kabupaten Buton Tengah terletak di Jazirah Tengah Pulau Muna memanjang dari utara ke Selatan antara 0,50 06'-050 36'LS dan membentang dari barat ke timur antara 1210 52' -1220 42'BT. Kabupaten Buton Tengah terdiri atas tujuh kecamatan yang terbagi atas dua karakteristik yaitu enam kecamatan daratan yaitu Kecamatan Lakudo,

Kecamatan Sangia Wambulu, Kecamatan Gu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kecamatan Mawasangka Tengah, dan Kecamatan Mawasangka, dan satu kecamatan kepulauan yaitu Kecamatan Talaga Raya.



Gambar 4.2. Wilayah Kabupaten Buton Tengah (Tahara, 2015:22)

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut:

Timur : Selat Buton dan Kota Baubau

Utara : Kabupaten Muna dan Kabupaten Bombana

Barat : Teluk Bone

Selatan : Laut Flores

Bentang alam, wilayah Kabupaten Buton Tengah terbagi ke dalam dua bagian yakni daratan dan lautan dengan wilayah daratnya berada di Pulau Muna bagian selatan dan Pulau Kabaena bagian selatan dengan luas keseluruhan $\pm 958,31$ km². Sedangkan luas bagian lautnya sementara dalam perhitungan resmi karena berkenaan dengan batas perairan daerah di sekitarnya. Namun secara kasar, luas wilayah laut dari Kabupaten Buton Tengah diperkirakan mencapai $\pm 1.377,76$ km².

Berdasarkan posisinya, Kabupaten Buton Tengah sangat strategis, sebab selain terletak pada jalur Pelayaran Nasional Indonesia yang sangat berpotensi sebagai pintu gerbang pelabuhan Provinsi Sulawesi Tenggara untuk Kawasan Timur Indonesia (KTI) juga berfungsi sebagai kawasan penyangga Kota Baubau sehingga bisa bertumbuh dengan cepat di masa depan.

Demikian pula, adanya infrastruktur jalan dan jembatan yang memadai, sistem telekomunikasi dan sarana/prasarana lainnya, dapat mendorong Kabupaten Buton Tengah menjadi pusat pengembangan kawasan industri, pertanian, perkebunan maupun sumberdaya hutan lainnya di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) infrastruktur utama yang harus dipenuhi bagi upaya mendatangkan investor di daerah adalah sebagai berikut :

- a. Sarana prasarana jaringan jalan yang mengakses kepada letak/posisi keberadaan sumberdaya alam dan sumberdaya lainnya.

- b. Sarana komunikasi dan informasi yang memudahkan terjadinya interaksi transaksi sumberdaya yang dimiliki ke pasar bebas.
- c. Keberadaan daya dukung energi listrik dan sumberdaya air yang memadai bagi keberlangsungan kegiatan industri dalam proses pengolahan hasil-hasil pertanian dalam upaya peningkatan nilai tambah bagi perekonomian wilayah dalam bentuk skala besar menengah dan home industri, sehingga terjadi penyatuan kegiatan on farm dan off farm secara terpadu.

Secara faktual kondisi tersebut di atas menjadi tantangan yang harus dapat dipenuhi oleh pemerintah daerah Kabupaten Buton Tengah, sehingga peluang investasi di daerah ini sangat terbuka luas. (Tahara, 2015 : 22-26)

1.4. Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Buton Tengah

- a. Kependudukan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Buton Tengah adalah 134.545 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,30% pertahun penduduk tersebar di tujuh kecamatan, yakni Kecamatan Gu, Lakudo, Mawasangka, Mawasangka Tengah, Mawasangka Timur, Sangia Wambulu, dan Talaga Raya. Dari jumlah penduduk itu, jumlah laki-laki adalah 67.274 jiwa, sedangkan perempuan adalah 66.271 jiwa.

Populasi terbesar terdapat di Kecamatan Mawasangka, dengan penduduk sebanyak 29.438 jiwa, selanjutnya Kecamatan Lakudo, dengan 28.872 jiwa, lalu Kecamatan Gu, dengan populasi sebanyak 25.672 jiwa. Dari jumlah itu, diketahui bahwa penduduk usia pra-produktif (0-14 tahun) 41,17%, usia produktif (15-64 tahun) 54,59%, dan hanya terdapat 4,24% usia non produktif (di atas 65 tahun).

b. Agama

Perkembangan kehidupan beragama di Kabupaten Buton Tengah tidak terlepas dari proses perjalanan sejarah Kerajaan Buton dari sebelum dan sesudah beralih menjadi Kesultanan Buton yang telah diakui eksistensinya. Komposisi jumlah penduduk yang memeluk berbagai agama di Kabupaten Buton Tengah tidak disebutkan (data tidak termuat dalam BPS, 2005). Akan tetapi, sebagaimana diketahui bahwa wilayah Kabupaten Buton Tengah merupakan bekas Kesultanan Buton, yang sejak beralih menjadi kesultanan maupun pada saat akhir fase pemerintahannya dan menyatakan diri sebagai bagian dari NKRI di awal tahun 1950-an sampai dengan sekarang sebagian besar mayoritas penduduk di wilayah bekas Kesultanan Buton termasuk Kabupaten Buton Tengah memeluk agama Islam. Bahkan bagi kalangan masyarakat Buton secara umum masyarakat Buton Tengah sangat religius, sehingga tidak jarang para qari dan qariah terbaik di Buton umumnya berasal dari wilayah Buton Tengah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Buton agama Islam merupakan hal yang sangat dipegang teguh dalam

kehidupan bermasyarakat. Ini tercermin dalam falsafah masyarakat Buton yaitu, “Bolimo Lipu Somanamo Agama”.

Kedatangan bangsa penjajah dan masyarakat pendatang dalam bentuk transmigrasi dan migrasi dari berbagai daerah pada perkembangannya membentuk masyarakat Kabupaten Buton Tengah yang terdiri dari beragam pemeluk agama yakni agama Islam, Protestan, Katolik dan lain sebagainya. Misalnya, di wilayah Desa Lolibu Kecamatan Lakudo dan Desa Lakapera Kecamatan Gu terdapat pemeluk agama Katolik dan agama Kristen Protestan.

c. Tatanan Budaya

Struktur budaya masyarakat Buton dalam kronologis sejarahnya dibangun melalui pengelompokan berdasarkan keberadaannya di masyarakat yang tersusun secara teratur pada masa Sultan Buton VI Dayanu Ikhsanuddin seperti berikut.

1. Kelompok Masyarakat Kaomu (terdiri dari Kamboru-mboru Talupalena: Tanailandu, Kumbaewaha, dan Tapi-tapi), yang akan dipilih menjadi Sultan Buton secara demokratis dan bukan dalam bentuk dinasti.
2. Kelompok Masyarakat Walaka (terdiri dari Menteri Besar, Menteri Siolimbona dan Menteri Dalam) yang berfungsi menjalankan roda pemerintahan, yang dipilih berdasarkan kecakapan, kemampuan, integritas, dan dapat dipercaya oleh Sultan.
3. Kelompok Masyarakat Papara (terdiri dari rakyat biasa yang mendiami seluruh wilayah Kesultanan Buton).

Dalam perjalanan sejarah ketiga pengelompokan struktur budaya masyarakat tersebut tidak lagi saling terdiktomi satu sama lain, bahkan terlarut dalam sistem budaya nasional, di mana akulturasi budaya telah terjadi di seluruh aspek dan lingkup kehidupan manusia.

Satu hal yang menarik sesuai dengan latar belakang masyarakatnya yang dating dari berbagai suku di Nusantara dan mendiami bagian pinggir pulau-pulau yang ada di dalam wilayah Kesultanan Buton, masyarakat di bekas Kesultanan Buton memiliki ragam budaya yang sangat heterogen, bahkan dengan jumlah bahasa yang sangat banyak (ratusan) serta aksen dan dialek yang berbeda, dan hanya dipersatukan oleh bahasa Kesultanan (Bahasa Wolio).

Pola kehidupan masyarakat Buton dan termasuk masyarakat Kabupaten Buton Tengah mencakup:

1. Ahli di bidang Keagamaan (dalam konsepsi budaya Buton secara umum dikenal sebagai negerinya Para Wali Allah).
2. Ahli di bidang Pemerintahan (kesultanan terdemokrat di dunia).
3. Ahli di bidang Kelautan (pelayar ulung dan penguasa bahari).
4. Ahli di bidang pertanian lahan kering.

Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa masyarakat Buton berada di seluruh wilayah Nusantara. Bahkan, saat ini diketahui raja-raja di Kesultanan Melayu dan Brunei Darussalam adalah keturunan dari raja-raja di Kesultanan Darul Fiy Butuni. (Tahara, 2015 : 38-51)

1.5. Sejarah Singkat Bahasa *Pancana*

Bahasa *pancana* merupakan salah satu dari 9 bahasa asli bahasa asli yang digunakan masyarakat di Sulawesi Tenggara. Bahasa *pancana* dituturkan oleh masyarakat etnis *pancana* yang mendiami daerah Kabupaten Buton Tengah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa *pancana* sering digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, misalnya upacara adat, kegiatan kebudayaan, dan keagamaan. Hal ini menjadikan bahasa *pancana* sebagai bahasa ibu dan identitas dari masyarakat Buton Tengah.

Sebutan *pancana* merupakan hadiah yang diberikan oleh Raja Buton ke-6 sekaligus Sultan Buton ke-1 yang bernama Murhum yang menggambarkan dua etnis yang mendiami daerah Buton Tengah yaitu Gu dan Mawasangka. Pada masa pemerintahan Sultan Murhum rakyat Gu dan Mawasangka diriwayatkan patuh dan setia kepadanya. Ikatan emosional Gu dan Mawasangka terhadap Buton semakin kuat setelah Murhum berhasil membela negeri mereka. Ketika kembali ke Buton, Murhum turut membawa “syara-pancana” dan kemudian Gu dan Mawasangka diberinya nama “Paincana” selaku tanda kemenangan Murhum. Nama ini kemudian lekat untuk menggambarkan kedua etnis di Buton Tengah tersebut dengan sebutan *pancana*. (Tahara, 2015:12)

Dalam tulisan B.H. Burhanuddin (1979) bahwa pembagian bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara (dalam Monografi Daerah Sulawesi

Tenggara 1974—1975), salah satunya adalah Bahasa *Pancana* yang memiliki dialek Lasalimu, dialek Kamaru, dialek Kapontori, dialek Kaisabu. Burhanuddin sendiri berdasarkan hasil penelitiannya menulis bahwa Bahasa *Pancana* (Suai) terdiri atas dialek Kapontori, dialek kambowa, dialek Kalende (sub dialek kalende, sub dialek Lawele), dan dialek Labuandiri. Sementara itu, David (2005) menulis bahwa penutur Bahasa *Pancana* berada di desa Todanga, Bukit Asri, Wakangka, Waondowolio, Tuangila, Lambusango, dan kelurahan Watumotobe. Juga ada di kecamatan Kapontori, kecamatan Lasalimu, kecamatan Bungi, dan kecamatan Sorawolio. Selanjutnya ia menulis bahwa Bahasa *Pancana* masuk dalam rumpun Muna.

Berdasarkan informasi tersebut, tim peneliti Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara telah mengambil data di beberapa wilayah yang disebutkan dalam dua penelitian tersebut untuk menguji keberadaan Bahasa *Pancana*. Setelah data diolah dan dianalisis, hasilnya menunjukkan bahwa Bahasa *Pancana* yang disebutkan beberapa penelitian sebelumnya masuk dalam kategori Bahasa Muna. Sebagian masyarakat mengenal istilah *pancana* tersebut bukan merujuk ke nama daerah, melainkan nama sebuah Bahasa. Dan sebagian masyarakat yang tergolong penutur Bahasa Muna di wilayah tersebut lebih senang menggunakan istilah (Bahasa) *Pancana*.

2. Deskripsi Responden

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari pengisian kuesioner yang disertai dengan data-data pendukung lainnya. Responden yang dimaksudkan adalah 200 responden yang berada di wilayah Kelurahan Lakudo dan 97 responden berada di wilayah Desa Wambuloli. Kuesioner yang disebar berjumlah 297 buah. Dari 297 kuesioner yang dibagikan kepada responden, semuanya kembali. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.1 di bawah ini menggambarkan deskripsi kuesioner penelitian.

Tabel 4.1
Deskripsi Kuesioner

Wilayah	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang tidak kembali		Kuesioner yang kembali		Kuesioner yang gugur		Kuesioner yang dapat diolah
		0	0%	200	100%	-	-	
Kelurahan Lakudo	200	0	0%	200	100%	-	-	200
Desa Wambuloli	97	0	0%	97	100%	-	-	197

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

a. Latar Belakang Sosial Responden

Latar belakang sosial responden di kabupaten Buton Tengah merupakan hal yang penting untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial dan kebudayaan serta kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam hal menggunakan bahasa *pancana*. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Data latar belakang sosial responden
Kabupaten Buton Tengah

No.	Latar belakang sosial	Responden	Persentase
1	Etnis <i>Pancana</i>	253	86%
2	Etnis <i>Wolio</i>	2	1%
3	Etnis campuran <i>Pancana-Wolio</i>	24	8%
4	Etnis campuran <i>Pancana-lainnya</i>	18	6%
	Jumlah	297	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh pada tabel di atas merupakan gambaran latar belakang sosial responden yang menunjukkan bahwa responden dengan etnis *pancana* sebanyak 255 orang (86%). Kemudian, etnis campuran *pancana-wolio* sebanyak 23 orang (8%), etnis campuran *pancana-lainnya* sebanyak 17 orang (6%), dan etnis *wolio* sebanyak 2 orang (1%). Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial responden didominasi oleh etnis *pancana*, kondisi ini menandakan bahwa kabupaten Buton Tengah didominasi oleh masyarakat etnis *pancana*.

b. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan di Kabupaten Buton tengah merupakan hal yang penting karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek

atau hal yang berkaitan dengan pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Data pendidikan responden
Kabupaten Buton Tengah

No.	Pendidikan	Responden	Persentase
1	Tidak sekolah	0	0%
2	SD / MI	0	0%
3	SMP / MTs	124	42%
4	SMA / MA	173	58%
	Jumlah	297	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diperoleh gambaran tingkat pendidikan responden dimana tidak ada responden yang tidak sekolah, serta yang berpendidikan SD/MI. Selanjutnya, SMP/MTs sebanyak 124 orang (42%) dan SMA / MA sebanyak 173 orang (58%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang diteliti didominasi oleh anak yang sementara menjalankan pendidikan di SMP/MTs dan SMA/MA.

c. Pengalaman Responden mengenal Bahasa *Pancana*

Pengalaman responden dalam mengenal bahasa *pancana* sangat mempengaruhi pengetahuan responden terhadap bahasa *pancana*. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam menggunakan bahasa *pancana*, maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang akan bahasa *pancana*. Hal ini dapat dilihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Data pengalaman responden mengenal bahasa *pancana*
Kabupaten Buton Tengah

No.	Pengalaman responden	Responden	Persentase
1	Tidak Pernah	20	7%
2	Usia 4-6 Tahun	142	48%
3	Usia 7-11 Tahun	135	45%
4	Usia 12-15 Tahun	0	0%
5	Usia 16-18 Tahun	0	0%
	Jumlah	297	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

Data di atas data terlihat bahwa sebagian besar responden mengenal bahasa *pancana* sejak usia 4-6 tahun sebanyak 142 orang (48%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pada bahasa *pancana*.

d. Jenis Kelamin Responden

Gambaran jenis kelamin responden di Kabupaten Buton Tengah merupakan hal yang penting berkaitan dengan sumber daya manusia yang ada.

Tabel 4.5
Data jenis kelamin responden
Kabupaten Buton Tengah

No.	Pendidikan	Responden	Persentase
1	Laki-laki	134	45%
2	Perempuan	163	55%
	Jumlah	297	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

Data jenis kelamin responden di atas menunjukkan responden yang terbanyak adalah perempuan yaitu 163 orang (55%), kemudian laki-laki sebanyak 134 orang (45%).

e. Umur Responden

Data responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.6
Data usia responden
Kabupaten Buton Tengah

No.	Kelompok Umur	Responden	Persentase
1	11-13	64	22%
2	14-16	176	59%
3	17-19	57	19%
	Jumlah	297	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, responden dengan kelompok umur sangat bervariasi antara umur 11 tahun sampai 19 tahun. Kelompok umur dengan responden terbesar yaitu kelompok umur 14-16 tahun sebesar 176 orang (59%).

3. Intensitas Komunikasi Keluarga

Untuk mengetahui gambaran variabel intensitas komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah dapat diketahui dari jawaban responden terhadap variabel ini yang berdasarkan dimensi frekuensi, durasi, perhatian yang diberikan orang tua, dan keteraturan pesan.

a. Frekuensi menggunakan Bahasa *Pancana*

Tabel 4.7
Distribusi responden berdasarkan dimensi frekuensi

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Tidak Pernah	97	32.7%
2	Jarang	83	27.9 %
3	Sering	45	15.2 %
4	Sangat Sering	72	24.2 %
Total		297	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh keterangan objektivitas tentang frekuensi responden dalam menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua responden. Kondisi di atas menunjukkan bahwa rata-rata responden tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua responden. Hal ini ditunjukkan dari 297 responden, terdapat 97 responden (32.7%) yang tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Sisanya sebanyak 83 responden (27.9%) yang jarang menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya, 45 responden (15.2%) yang sering menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya, dan 72 responden (24.2%) sangat sering menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya.

b. Durasi menggunakan Bahasa *Pancana*

Tabel 4.8
Distribusi responden berdasarkan dimensi durasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Tidak Pernah	97	32.7%
2	Kurang Lama	121	40.7 %
3	Lama	64	21.5 %
4	Sangat Lama	15	5.1 %
Total		297	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh keterangan objektivitas tentang durasi responden dalam menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua responden. Kondisi di atas menunjukkan bahwa rata-rata responden kurang lama berkomunikasi dengan orang tua responden menggunakan bahasa *pancana*. Hal ini ditunjukkan dari 297 responden, terdapat 121 responden (40.7%) yang kurang lama menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Sisanya sebanyak 97 responden (32.7%) yang tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya, 64 responden (21.5%) yang menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya dalam durasi yang lama, dan hanya 15 responden (5.1%) yang menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya dalam durasi yang sangat lama.

- c. Perhatian yang diberikan Orang tua saat menggunakan Bahasa *Pancana*

Tabel 4.9
Distribusi responden berdasarkan dimensi perhatian yang diberikan orang tua

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Rendah	9	3%
2	Rendah	80	26.9 %
3	Tinggi	202	68 %
4	Sangat Tinggi	6	2 %
Total		297	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh keterangan objektivitas tentang perhatian yang diberikan orang tua kepada responden ketika berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana*. Kondisi di atas menunjukkan bahwa rata-rata perhatian yang diberikan orang tua responden kepada responden ketika menggunakan bahasa *pancana* berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 297 responden, terdapat 202 responden (68%) yang mendapat perhatian tinggi dari orang tua ketika responden berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana*. Sisanya 6 responden (2%) yang mendapat perhatian sangat tinggi dari orang tua ketika responden berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana*, 9 responden (3%) yang mendapat perhatian sangat rendah dari orang tua ketika responden berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana*, dan 80 responden (26.9%) yang mendapat perhatian rendah dari orang tua ketika responden berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana*.

d. Keteraturan dalam menggunakan Bahasa *Pancana*

Tabel 4.10
Distribusi responden berdasarkan dimensi keteraturan

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Rendah	29	9.8%
2	Rendah	113	38 %
3	Tinggi	145	48 %
4	Sangat Tinggi	10	3.4 %
Total		297	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh keterangan objektivitas tentang keteraturan responden dalam berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana*. Kondisi di atas menunjukkan bahwa rata-rata keteraturan responden dalam berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana* berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 297 responden, terdapat 145 responden (48%) yang memiliki keteraturan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana*. Sisanya 10 responden (3.4%) yang memiliki keteraturan yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana*, 29 responden (9.8%) yang memiliki keteraturan yang sangat rendah dalam berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana*, dan 113 responden (38%) yang memiliki keteraturan yang rendah dalam berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana*.

Gambaran umum Intensitas Komunikasi Keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana*

Secara umum, gambaran variabel intensitas komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* dapat diketahui pada melalui tabel skoring berdasarkan jumlah skor jawaban dari responden pada kuesioner intensitas komunikasi keluarga yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Tabel Skor Jawaban Responden variabel
Intensitas Komunikasi Keluarga

No	Kategori	Skoring	Frekuensi	Persentasi
1	Rendah	10-19	22	7.4 %
2	Sedang	20-29	151	50.8 %
3	Tinggi	30-40	124	41.8 %
Total			297	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan variabel intensitas komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* berada pada kategori sedang dengan persentase 50,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di kabupaten Buton Tengah masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, sebesar 41.8% dengan kategori tinggi, dan 7,4% dengan kategori rendah.

4. Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa *Pancana*

Untuk mengetahui gambaran variabel tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* dapat diketahui dengan jawaban responden pada kuesioner tingkat pengetahuan anak yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12
Tabel Skor Jawaban Responden variabel
Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa *Pancana*

No	Kategori	Skoring	Frekuensi	Persentasi
1	Rendah	10-19	4	1.3 %
2	Sedang	20-29	129	43.4 %
3	Tinggi	30-40	164	55.2 %
Total			297	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (Lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan variabel tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* berada pada kategori tinggi persentase 55,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di kabupaten Buton Tengah masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, sebanyak 43,5% dengan kategori sedang, dan 1,3% dengan kategori rendah.

Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* mampu mencapai nilai yang maksimal baik melalui proses pembelajaran dari orang tua maupun dari berbagai motivasi dan sarana informasi yang tersedia. Kondisi di atas menggambarkan bahwa anak-anak yang ada di kabupaten Buton Tengah mengetahui dan memahami bahasa *pancana* serta dapat mengaplikasikan bahasa *pancana* dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah bersama keluarga, maupun di luar rumah dengan teman-teman dan orang-orang yang lebih tua.

5. Hubungan antara Identitas Responden dengan Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa *Pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Hubungan antara identitas responden dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* dapat dilihat dengan menggunakan tabel silang. Identitas responden dapat dilihat berdasarkan pendidikan, latar belakang sosial, dan pengalaman responden menggunakan bahasa *pancana*.

a. Tabel silang antara pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Penyilangan antara pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* untuk mengetahui hubungan antara pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Tabel 4.13
Tabel silang pendidikan responden dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*

		Tingkat Pengetahuan Anak			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Pendidikan	SMP/MTs	2	60	62	124
		50%	46.5%	37.8%	41.8%
	SMA/MA	2	69	102	173
		50%	53.5%	62.2%	58.2%
Total		4	129	164	297
		100%	100%	100%	100.0%

Sumber : Data Primer 2019 (lampiran)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 62 responden yang menjalani pendidikan SMP/MTs yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan persentase 37.8%, dan 102 responden yang menjalani pendidikan SMA/MA memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pada bahasa *pancana* dengan persentase sebesar 62.2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan responden, maka semakin tinggi pula pengetahuan responden tentang bahasa *pancana*.

b. Tabel silang antara latar belakang sosial responden dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Penyilangan antara latar belakang responden dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* untuk mengetahui hubungan antara latar belakang sosial responden dengan tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Tabel 4.14
Tabel silang latar belakang sosial responden dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*

		Tingkat Pengetahuan Anak			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Latar Belakang Sosial	<i>Pancana</i>	3	102	148	253
		75%	79.1%	90.2%	85%
	<i>Wolio</i>	0	1	1	2
		0%	0.8%	0.6%	0.7%
	<i>Pancana-Wolio</i>	1	14	9	24
		25%	10.9%	5.5%	8.1%
<i>Pancana-Lainnya</i>	0	12	6	18	
	0%	9.3%	3.7%	6.1%	
Total		4	129	164	297
		100%	100%	100%	100.0%

Sumber : Data Primer 2019 (lampiran)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 148 responden dengan latar belakang sosial *pancana* memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi dengan persentase 90.2%. Untuk responden yang memiliki latar belakang sosial *wolio*, 1 dari 2 responden memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi dengan persentase 0.6%. Untuk responden yang memiliki latar belakang sosial *pancana-wolio* yang memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi, yakni sebanyak 9 responden dengan persentase 5.5%. Dan responden yang memiliki latar belakang sosial *pancana-lainnya* yang memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi, yakni sebanyak 6 responden dengan persentase 3.7%. Kondisi menggambarkan bahwa responden yang berasal dari latar belakang *pancana* memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pada bahasa *pancana*.

c. Tabel silang antara pengalaman responden menggunakan bahasa *pancana* dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Penyilangan antara pengalaman responden dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* untuk mengetahui hubungan antara pengalaman responden dalam menggunakan bahasa *pancana* dengan tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Tabel 4.15

Tabel silang pengalaman responden menggunakan bahasa *pancana* dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*

		Tingkat Pengetahuan Anak			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana	Tidak Pernah	2	17	1	20
		50%	13.2%	0.6%	6.7%
	4-6 Tahun	0	48	94	142
		0.0%	37.2%	57.3%	47.8%
	7-11 Tahun	2	64	69	135
		50%	49.6%	42.1%	45.5%
Total		4	129	164	297
		100%	100%	100%	100.0%

Sumber : Data Primer 2019 (lampiran)

Tabel di atas menunjukkan bahwa 94 responden yang menggunakan bahasa *pancana* sejak usia 4-6 tahun, memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi, dengan persentase 57.3%. Sedangkan responden yang menggunakan bahasa *pancana* pada usia 7-11 tahun dan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi bahasa *pancana* adalah sebanyak 69 responden dengan persentase 42,1%. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin lama pengalaman responden menggunakan bahasa *pancana*, maka semakin tinggi pula pengetahuan responden tentang bahasa *pancana*.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

6.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui taraf kesesuaian dan ketetapan alat ukur (kuesioner) dalam menilai suatu objek. Kuesioner

dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dengan tepat. Tinggi rendahnya validitas kuesioner menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Untuk mempercepat dan mempermudah penelitian ini, maka pengujian validitas kuesioner dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program IBM SPSS versi 22. Uji validitas menggunakan metode korelasi Product Moment dilakukan dengan cara mengkorelasi skor jawaban yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total dari keseluruhan item. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Validitas X

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X1.1	0,527	0,113	Valid
X1.2	0,796	0,113	Valid
X1,3	0,716	0,113	Valid
X1.4	0,516	0,113	Valid
X1.5	0,430	0,113	Valid
X1.6	0,638	0,113	Valid
X1.7	0,578	0,113	Valid
X1.8	0,731	0,113	Valid
X1.9	0,687	0,113	Valid
X1.10	0,814	0,113	Valid

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

Dari tabel di atas, item-item pernyataan dalam variabel intensitas komunikasi keluarga (X) menunjukkan bahwa semua pernyataan dari daftar pertanyaan dinyatakan valid. Semua koefisien korelasi pada item-item tersebut, jika dibandingkan r hitung dengan angka kritis r tabel (lampiran), ternyata nilai r hitung masih lebih besar, sejalan dengan yang

dikatakan Sugiyono (2016), bahwa jika $r_{hitung} \geq r_{kritis\ tabel}$, maka data dinyatakan valid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item variabel intensitas komunikasi keluarga (X) adalah valid.

Tabel 4.17
Hasil Uji Validitas Y

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y1.1	0,604	0,113	Valid
Y1.2	0,525	0,113	Valid
Y1,3	0,478	0,113	Valid
Y1.4	0,617	0,113	Valid
Y1.5	0,689	0,113	Valid
Y1.6	0,717	0,113	Valid
Y1.7	0,785	0,113	Valid
Y1.8	0,625	0,113	Valid
Y1.9	0,625	0,113	Valid
Y1.10	0,683	0,113	Valid

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

Dari tabel di atas, item-item pernyataan dalam variabel tingkat pengetahuan anak (Y) menunjukkan bahwa semua pernyataan dari daftar pertanyaan dinyatakan valid. Semua koefisien korelasi pada item-item tersebut, jika dibandingkan r_{hitung} dengan angka kritis r_{tabel} (lampiran), ternyata nilai r_{hitung} masih lebih besar, sejalan dengan yang dikatakan Sugiyono (2016), bahwa jika $r_{hitung} \geq r_{kritis\ tabel}$, maka data dinyatakan valid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item variabel tingkat pengetahuan anak (Y) adalah valid.

6.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur apakah alat ukur dapat diandalkan untuk digunakan lebih lanjut. Hasil uji

reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien cronbach alpha, dimana kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki koefisien cronbach alpha sama dengan 0,60 atau lebih. Hasil uji reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Cronbach Alpha	Keterangan
Intensitas Komunikasi Keluarga	0,845	0,60	Reliabel
Tingkat Pengetahuan Anak	0,839	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (diolah)

Dari tabel di atas, kuesioner pada variabel intensitas komunikasi keluarga (X) dan tingkat pengetahuan anak (Y) menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai alpha dengan cronbach alpha, ternyata nilai alpha masih lebih besar, sejalan dengan yang dikatakan Helmin (2013), bahwa jika $\alpha \geq 0,60$ maka kuesioner dinyatakan reliabel.

7. Uji Asumsi Klasik

6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksud untuk mengetahui apakah sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian

normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.19
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		297
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.05574850
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.044
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c

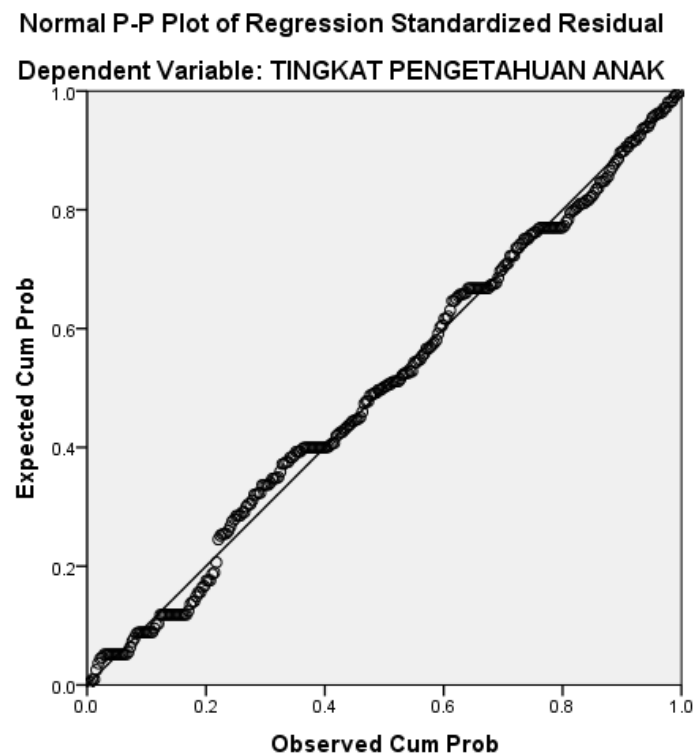
Sumber: Data Primer Tahun 2019 (lampiran)

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada output tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.054. Karena nilai tersebut lebih dari taraf nyata 5% ($\alpha = 0.05$), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Deteksi normalitas juga dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Hasil analisis uji normalitas ditunjukkan dalam grafik berikut:



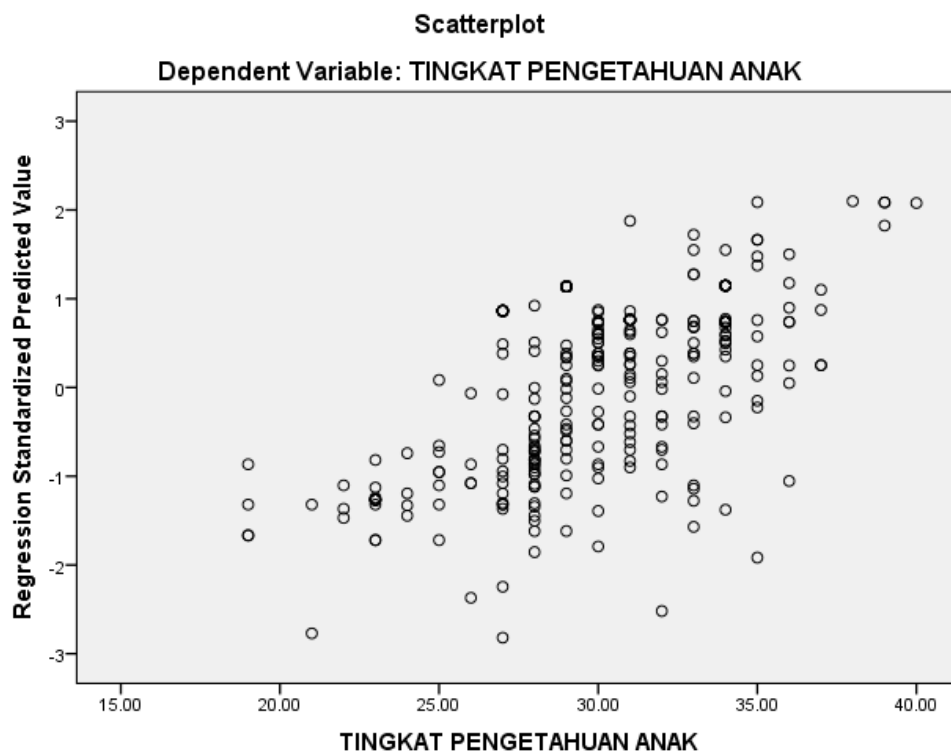
Grafik 4.1. Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas

Berdasarkan grafik tersebut ditunjukkan bahwa nilai-nilai sebaran data penelitian terletak di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas dapat dipenuhi sehingga dapat digunakan untuk metode analisis selanjutnya.

6.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya

heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu yang teratur pada grafik *Scatterplot*. Hasil analisis uji heteroskedastisitas ditunjukkan dalam grafik berikut :



Grafik 4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *Scatterplot* ditunjukkan bahwa nilai – nilai sebaran data penelitian tersebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

6.3. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah antara variabel bebas tidak memiliki hubungan linier atau tidak berkorelasi satu sama lain dalam model regresi, maka dilakukan suatu pendeteksian dengan menguji gejala multikolinearitas. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebagai indikator ada atau tidaknya multikolinearitas diantara variabel bebas. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel independen.

Tabel 4.20
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	19.326	1.168		16.541	.000		
	FREKUENSI	-.055	.159	-.026	-.347	.729	.395	2.530
	DURASI	.087	.327	.020	.265	.791	.392	2.548
	PERHATIAN	.287	.116	.140	2.470	.014	.686	1.459
	KETERATURAN	.914	.113	.513	8.074	.000	.543	1.841

Sumber: Data Primer Tahun 2019 (lampiran)

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

Berdasarkan nilai tabel di atas dapat dilihat tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF

lebih dari 5, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2006: 93). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

8. Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa *Pancana*

Intensitas komunikasi yang terjadi dalam keluarga akan mendorong terjadinya hubungan yang positif antara orangtua dan anak. Ketika terjadi intensitas komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak, maka akan tercipta tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya sehingga memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku (DeVito, 2010). Intensnya hubungan antara orang tua dan anak dapat dilihat ketika tercipta suatu perasaan nyaman ketika berkomunikasi, menciptakan kesan yang berjalan sesuai dengan yang mereka inginkan. Selanjutnya akan tercipta interaksi yang saling mempengaruhi antara orang tua dan anak.

Sebelum kita melihat ada tidaknya pengaruh antara intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak, kita dapat melihat hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* dapat dilihat dengan menggunakan tabel silang sebagai berikut :

- a. Tabel silang antara frekuensi berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Penyilangan antara frekuensi berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* untuk mengetahui hubungan antara frekuensi berkomunikasi antara orang tua responden dan responden dalam menggunakan bahasa *pancana* dengan tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Tabel 4.21
Tabel silang frekuensi berkomunikasi dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*

		Tingkat Pengetahuan Anak			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Frekuensi	Tidak Pernah	4 100.0%	56 43.4%	37 22.6%	97 32.7%
	Jarang	0 0.0%	38 29.5%	45 27.4%	83 27.9%
	Sering	0 0.0%	7 5.4%	38 23.2%	45 15.2%
	Sangat Sering	0 0.0%	28 21.7%	44 26.8%	72 24.2%
Total		4 100.0%	129 100.0%	164 100.0%	297 100.0%

Sumber : Data Primer 2019 (lampiran)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 164 responden terdapat 37 responden yang memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi, namun tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua dengan persentase 22,6%. Dan 45 responden yang memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang

tinggi, namun jarang menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua dengan persentase 27,4%. Selain itu terdapat 38 responden yang sering menggunakan bahasa *pancana* memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi, dan 44 responden yang sangat sering menggunakan bahasa *pancana* juga memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi, dimana masing-masing memiliki persentase 23,2% dan 26,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering frekuensi dalam menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

b. Tabel silang antara durasi berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Penyilangan antara durasi berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* untuk mengetahui hubungan antara durasi yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana* kepada responden dengan tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Tabel 4.22
Tabel silang durasi berkomunikasi dan tingkat pengetahuan anak
pada bahasa *pancana*

		Tingkat Pengetahuan Anak			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Durasi	Tidak Pernah	4 100.0%	56 43.4%	37 22.6%	97 32.7%
	Kurang Lama	0 0.0%	41 31.8%	80 48.8%	121 40.7%
	Lama	0 0.0%	29 22.5%	35 21.3%	64 21.5%
	Sangat Lama	0 0.0%	3 2.3%	12 7.3%	15 5.1%
Total		4 100.0%	129 100.0%	164 100.0%	297 100.0%

Sumber : Data Primer 2019 (lampiran)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 80 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pada bahasa *pancana* namun durasi menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua kurang lama dengan persentase sebesar 48.8%. Dan 56 responden yang tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* namun memiliki tingkat pengetahuan yang sedang pada bahasa *pancana* dengan persentase sebesar 43.4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara durasi responden menggunakan bahasa *pancana* dengan tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana*.

c. Tabel silang antara perhatian saat berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Penyilangan antara perhatian saat berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* untuk mengetahui hubungan antara perhatian yang diberikan orang tua saat responden berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana* dengan tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Tabel 4.23
Tabel silang perhatian saat berkomunikasi dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*

		Tingkat Pengetahuan Anak			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Perhatian	Sangat Rendah	0 0.0%	8 6.2%	1 0.6%	9 9.8%
	Rendah	1 25%	49 38%	10 18.3%	80 38%
	Tinggi	3 75%	72 55.8%	127 77.4%	202 48.8%
	Sangat Tinggi	0 0.0%	0 0.0%	6 3.7%	6 3.4%
Total		4 100.0%	129 100.0%	164 100.0%	297 100.0%

Sumber : Data Primer 2019 (lampiran)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 164 responden terdapat 127 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pada bahasa *pancana* mendapat perhatian yang tinggi oleh orang tua responden ketika responden menggunakan bahasa *pancana* dengan persentase 77.4%. Sedangkan untuk responden yang memiliki perhatian sedang oleh orang tua ketika menggunakan bahasa *pancana*, terdapat 49 responden yang

memiliki tingkat pengetahuan yang sedang pula dengan persentase 38%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perhatian yang diberikan orang tua kepada responden ketika menggunakan bahasa *pancana*, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

d. Tabel silang antara keteraturan dalam berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Penyilangan antara keteraturan dalam berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* untuk mengetahui hubungan antara keteraturan responden berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana* dengan tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Tabel 4.24
Tabel silang keteraturan dalam berkomunikasi dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*

		Tingkat Pengetahuan Anak			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Keteraturan	Sangat Rendah	2 50%	21 16.3%	6 3.7%	29 9.8%
	Rendah	2 50%	70 54.3%	41 25%	113 38%
	Tinggi	0 0.0%	38 29.5%	107 65.2%	145 48.8%
	Sangat Tinggi	0 0.0%	0 0.0%	10 6.1%	10 3.4%
Total		4 100.0%	129 100.0%	164 100.0%	297 100.0%

Sumber : Data Primer 2019 (lampiran)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 164 responden terdapat 107 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pada bahasa *pancana* juga memiliki keteraturan yang tinggi dalam menggunakan bahasa *pancana* dengan persentase 65.2%. Sedangkan untuk responden yang memiliki keteraturan yang sedang dalam menggunakan bahasa *pancana*, terdapat 70 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang pula dengan persentase 54.3%. Selain itu, terdapat pula 2 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pada bahasa *pancana* juga memiliki keteraturan yang rendah dalam menggunakan bahasa *pancana* dengan persentase 50%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keteraturan responden dalam berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana*, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Setelah diuraikan hubungan dari dimensi variabel intensitas komunikasi keluarga dengan terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*, maka dapat dilihat gambaran umum hubungan intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* pada tabel berikut :

Tabel 4.25
Tabel silang intensitas komunikasi keluarga dan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*

		Tingkat Pengetahuan Anak			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Intensitas Komunikasi Keluarga	Rendah	1	19	2	22
		0.3%	6.4%	0.7%	7.4%
	Sedang	3	81	67	151
		1.0%	27.3%	22.6%	50.8%
	Tinggi	0	29	95	124
		0.0%	9.8%	32.0%	41.8%
Total		4	129	164	297
		1.3%	43.4%	55.2%	100.0%

Sumber : Data Primer 2019 (lampiran)

Tabel di atas menunjukkan hubungan yang terjadi antara gambaran umum intensitas komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* dengan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah. Intensitas komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* di Buton Tengah berada pada kategori sedang dengan persentase 50,8%. Sedangkan, tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Buton Tengah berada pada kategori tinggi dengan persentase 55,2%.

Tabel di atas juga menunjukkan dari 22 responden yang memiliki intensitas yang rendah dalam berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa *pancana*, terdapat 1 responden dengan tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang rendah, 19 responden dengan tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang sedang, dan 2 responden dengan

tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi. Dari 151 responden yang memiliki intensitas yang sedang dalam berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa *pancana*, terdapat 3 responden dengan tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang rendah, 81 responden dengan tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang sedang, dan 67 responden dengan tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi. Dari 124 responden yang memiliki intensitas yang rendah dalam berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa *pancana*, terdapat 1 29 responden dengan tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang sedang, dan 95 responden dengan tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi.

Setelah melihat dari beberapa jawaban responden dengan melihat aspek yang mengukur intensitas komunikasi keluarga dan juga aspek yang mengukut tingkat pengetahuan anak, maka disimpulkan bahwa **semakin tinggi intensitas komunikasi keluarga responden dalam menggunakan bahasa *pancana*, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana*.**

Selanjutnya, untuk melihat seberapa besar pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak dalam upaya melestarikan bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hal ini dapat dilihat pada hasil output dari program *IBM SPSS Statistic 22* dibawah ini :

Tabel 4.26
Summary Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.599 ^a	.359	.350	3.07661	.359	40.822	4	292	.000

a. Predictors: (Constant), KETERATURAN, FREKUENSI, PERHATIAN, DURASI

b. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

Berdasarkan tabel di atas, nilai R Square sebesar 0.359, artinya bahwa intensitas komunikasi keluarga (variabel bebas) memberikan pengaruh sebesar 35,9% terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* (variabel terikat). Kemudian sisanya 64,1% merupakan variabel lain atau faktor-faktor lain yang tidak menjadi objek dalam penelitian ini.

Selanjutnya, akan ditunjukkan model persamaan regresi linear berganda untuk memperkirakan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* yang dipengaruhi oleh intensitas komunikasi keluarga. persamaan regresi dapat dilihat melalui tabel 4.21 sehingga diperoleh persamaan :

$$Y = 19,33 - 0,055X_1 + 0,087X_2 + 0,287X_3 + 0,914X_4$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Tingkat pengetahuan anak memiliki nilai sebesar 19,33 tanpa adanya variabel bebas.
- Intensitas komunikasi keluarga pada dimensi frekuensi dengan koefisien regresi sebesar -0,055 menjelaskan bahwa terjadi pengaruh yang negatif antara frekuensi komunikasi dengan tingkat pengetahuan

anak. Artinya, frekuensi komunikasi tidak memiliki pengaruh pada tingkat pengetahuan anak tanpa adanya bantuan dari indikator variabel bebas lainnya.

- Intensitas komunikasi keluarga pada dimensi durasi dengan koefisien regresi sebesar 0,087 menjelaskan bahwa terjadi pengaruh yang positif antara durasi berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak. Artinya, semakin lama durasi komunikasi dengan menggunakan bahasa *pancana*, maka akan meningkatkan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.
- Intensitas komunikasi keluarga pada dimensi perhatian dengan koefisien regresi sebesar 0,287 menjelaskan bahwa terjadi pengaruh yang positif antara perhatian yang diberikan dengan tingkat pengetahuan anak. Artinya, semakin orang tua memberikan perhatian pada anaknya ketika menggunakan bahasa *pancana*, maka akan meningkatkan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.
- Intensitas komunikasi keluarga pada dimensi keteraturan dengan koefisien regresi sebesar 0,914 menjelaskan bahwa terjadi pengaruh yang positif antara keteraturan dalam berkomunikasi dengan tingkat pengetahuan anak. Artinya, semakin orang tua menggunakan keteraturan dalam berbahasa *pancana* kepada anaknya, maka akan meningkatkan tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.
- Persamaan regresi linear berganda di atas, yang digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan tingkat pengetahuan anak pada bahasa

pancana yang dipengaruhi oleh Intensitas komunikasi keluarga akan diuji apakah valid untuk digunakan.

9. Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah persamaan regresi linear berganda yang digunakan valid, maka akan diuji dengan menggunakan dua cara, yaitu menggunakan uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t)

9.1. Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan (simultan) dari koefisien regresi untuk mengetahui, apakah Intensitas Komunikasi Keluarga secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*. Uji simultan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Hipotesis yang akan diuji :

Ho : tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Ha : terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

- Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika, $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka Ho diterima

Jika, $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak

- Dari tabel 4.26, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 40,822. Kemudian nilai F_{tabel} dicari dengan menggunakan tabel F, dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F_{\{(1-\alpha)(m)(n-m-1)\}} \\ &= F_{\{(1-0,05)(4,292)\}} \\ &= 2,402 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, $F_{hitung} = 40,822 > F_{tabel} = 2,402$, sehingga H_0 ditolak. Artinya bahwa **terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) antara intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* atau minimal satu dimensi dari intensitas komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.**

9.2. Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk menguji kelayakan dari koefisien regresi secara individu atau parsial. Uji parsial dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Hubungan antara frekuensi komunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Untuk melakukan uji parsial, maka akan dibuat hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara frekuensi komunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara frekuensi komunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Dengan kriteria :

Jika probabilitas (sig) > 0,025 maka Ho diterima

Jika probabilitas (sig) < 0,025 maka Ho ditolak

Berdasarkan tabel 4.20, diperoleh nilai signifikan frekuensi sebesar 0,729 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,025$, sehingga Ho diterima, dan Ha ditolak. Artinya, bahwa **tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara frekuensi komunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.**

- Hubungan antara durasi yang digunakan saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Untuk melakukan uji parsial, maka akan dibuat hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara durasi yang digunakan saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara durasi yang digunakan saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Dengan kriteria :

Jika probabilitas (sig) > 0,025 maka Ho diterima

Jika probabilitas (sig) < 0,025 maka Ho ditolak

Berdasarkan tabel 4.20, diperoleh nilai signifikan durasi sebesar 0,791 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,025$, sehingga Ho diterima, dan Ha ditolak. Artinya, bahwa **tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara durasi yang digunakan saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.**

- Hubungan antara perhatian yang diberikan saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Untuk melakukan uji parsial, maka akan dibuat hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara perhatian yang diberikan saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara perhatian yang diberikan saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Dengan kriteria :

Jika probabilitas (sig) $> 0,025$ maka H_0 diterima

Jika probabilitas (sig) $< 0,025$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 4.20, diperoleh nilai signifikan pengaruh sebesar 0,014 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,025$, sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya, bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara perhatian yang diberikan saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.**

- Hubungan antara keteraturan dalam berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Untuk melakukan uji parsial, maka akan dibuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara keteraturan dalam berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

H_a : terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara keteraturan dalam berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Dengan kriteria :

Jika probabilitas (sig) $> 0,025$ maka H_0 diterima

Jika probabilitas (sig) $< 0,025$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 4.20, diperoleh nilai signifikan keteraturan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,025$, sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya, bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara keteraturan dalam berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.**

B. Pembahasan

1. Intensitas Komunikasi Keluarga di Kabupaten Buton Tengah

Dalam sebuah keluarga, diperlukan intensitas komunikasi agar dalam berjalannya proses komunikasi terjadi interaksi yang baik antara orang tua dan anak sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Dalam intensitas komunikasi tercipta keteraturan dalam berkomunikasi, dimana orang tua menyampaikan informasi secara teratur kepada anaknya, mulai dari membicarakan hal-hal penting, saling menyampaikan gagasan, sampai mengungkapkan isi hati. Selain itu, intens tidaknya komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat diukur dari tingkat keseringan orang tua berkomunikasi dengan anaknya, serta apa yang dibicarakan, baik dari objek tertentu, orang lain maupun diri sendiri. Kondisi ini memperlihatkan model komunikasi yang diungkapkan oleh DeVito (2016:30) yang menggambarkan komunikasi keluarga dengan mencerminkan sifat melingkar, dimana ketika terjadi komunikasi antara orang tua dan anak, maka akan terjadi proses pengiriman pesan secara bersamaan dalam

urutan yang linear, beralih dari orang tua ke anak ke orang tua ke anak dan seterusnya.

Berdasarkan hasil olah data dari jawaban responden melalui kuesioner, secara keseluruhan variabel intensitas komunikasi keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* berada pada kategori sedang dengan persentase 50,8%. Selanjutnya, sebesar 41.8% dengan kategori tinggi, dan 7,4% dengan kategori rendah. Mengacu pada konsep DeVito (2010) tentang intensitas komunikasi keluarga, menyatakan bahwa untuk menghasilkan intensitas dalam komunikasi pada sebuah keluarga dibutuhkan beberapa aspek, diantaranya frekuensi berkomunikasi, durasi berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi dan keteraturan dalam berkomunikasi. Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner 1, menunjukkan bahwa rata-rata responden jarang bahkan tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua responden. Hal ini ditunjukkan dari 297 responden, terdapat 97 responden (32.7%) yang tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya, dan sebanyak 83 responden (27.9%) yang jarang menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Selain itu, bahwa rata-rata responden kurang lama berkomunikasi dengan orang tua responden menggunakan bahasa *pancana*. Hal ini ditunjukkan dari 297 responden, terdapat 121 responden (40.7%) yang kurang lama menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tuanya.

Untuk dimensi perhatian, rata-rata perhatian yang diberikan orang tua responden kepada responden ketika menggunakan bahasa *pancana* berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 297 responden, terdapat 202 responden (68%) yang mendapat perhatian tinggi dari orang tua ketika responden berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana*. Dan rata-rata keteraturan responden dalam berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana* berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 297 responden, terdapat 145 responden (48%) yang memiliki keteraturan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana*.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa Intensitas Komunikasi Keluarga dalam menggunakan bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat melalui kedekatan orang tua kepada anak-anaknya dengan memberikan perhatian dan pujian ketika anak-anaknya dapat menggunakan bahasa *pancana*. Sejalan yang dikatakan Werner dan Tankard dalam Hutagalung (2018:43) bahwa pembelajaran terjadi ketika sebuah perilaku dikuatkan dengan adanya penghargaan seperti perhatian dan pujian. Setiap individu akan mempelajari tingkah laku melalui stimulus yang diterima dan akan memberi respon dari stimulus tersebut. Berkomunikasi secara rutin dan teratur dengan menggunakan bahasa *pancana*, maka orang tua dapat membuat suasana yang nyaman terhadap anak-anaknya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana*.

2. Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa *Pancana* di Kabupaten Buton Tengah

Tingkat Pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah berdasarkan hasil jawaban responden dari kuesioner tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.12 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* dengan persentase sebesar 55,2% atau 164 responden dari 297 total responden menunjukkan tingkat pengetahuan bahasa *pancana* responden berada pada kategori tinggi. Dari 164 responden yang memiliki tingkat pengetahuan pada bahasa *pancana* yang tinggi, terdapat 1 responden yang tidak pernah menggunakan bahasa *pancana*, 94 responden yang menggunakan bahasa *pancana* sejak usia 4-6 tahun, serta 69 responden yang menggunakan bahasa *pancana* pada usia 7-11 tahun.

Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* mampu mencapai nilai yang maksimal. Mengacu pada teori *social-learning* yang dijelaskan oleh Bandura (1976) bahwa tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor *kognitif*, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Melalui proses pembelajaran bahasa *pancana* dari orang tua dengan memberikan berbagai motivasi dan sarana informasi yang tersedia dapat meningkatkan pengetahuan anak terhadap nilai-nilai bahasa *pancana*. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden terhadap bahasa *pancana*, seperti pada kondisi di lapangan, bahwa terdapat 1

responden yang tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* dalam bersosialisasi, namun memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi. Dalam proses timbal-balik inilah, responden dapat mempengaruhi batas-batas kemampuannya untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahasa *pancana*.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa anak-anak yang ada di kabupaten Buton Tengah mengetahui dan memahami bahasa *pancana* serta dapat mengaplikasikan bahasa *pancana* dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah bersama keluarga, maupun di luar rumah dengan teman-teman dan orang-orang yang lebih tua.

3. Pengaruh Intensitas Komunikasi terhadap Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa *Pancana*

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 22*, intensitas komunikasi keluarga memberikan pengaruh sebesar 35,9% terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*. Kemudian sisanya 64,1% merupakan variabel lain atau faktor-faktor lain yang tidak menjadi objek dalam penelitian ini. Selanjutnya, melalui uji simultan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 40,822, dimana $F_{hitung} = 40,822 > F_{tabel} = 2,402$, sehingga H_0 ditolak. Artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) antara intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* atau minimal satu dimensi dari intensitas komunikasi keluarga

memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah. Seperti yang dikatakan DeVito (2010) tentang intensitas komunikasi keluarga, menyatakan bahwa untuk menghasilkan intensitas dalam komunikasi pada sebuah keluarga dibutuhkan beberapa aspek. Dalam penelitian ini menggunakan aspek frekuensi berkomunikasi, durasi berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi dan keteraturan dalam berkomunikasi. Selanjutnya, dapat diuraikan bagaimana dimensi dari intensitas komunikasi keluarga yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

- a. Pengaruh frekuensi berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Frekuensi berkomunikasi diartikan sebagai tingkat keseringan dalam melakukan proses komunikasi antara orang tua dan anak menggunakan bahasa *pancana*. Orang tua meningkatkan penggunaan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya dapat mempelajari bahasa *pancana* dan mengaplikasikan bahasa *pancana* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Bandura (dalam Hutagalung, 2018) bahwa dalam teori *social-learning*, manusia mempunyai kemampuan untuk bisa mempelajari suatu kegiatan yang mereka lakukan melalui pengalaman. Artinya seorang anak dapat menguasai bahasa *pancana*

karena pengalaman yang diberikan orang tua ketika terjadi proses komunikasi dengan menggunakan bahasa *pancana*.

Setelah melakukan uji parsial, pada tabel 4.21 diperoleh nilai signifikan frekuensi sebesar 0,729 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,025$, sehingga H_0 diterima, dan H_a ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara frekuensi komunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner responden, terdapat 37 responden dari 97 responden yang tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi pada bahasa *pancana*. Sebaliknya dari 72 responden yang sangat sering berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa *pancana* namun tingkat pengetahuan responden pada bahasa *pancana* menunjukkan kategori sedang. Artinya, beberapa keluarga di Kabupaten Buton Tengah menunjukkan frekuensi yang jarang, maupun tidak pernah menggunakan bahasa *pancana*, namun tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* tinggi atau sebaliknya. Hal ini disebabkan karena setiap anak mempunyai perbedaan pengalaman dalam melihat bahasa *pancana* dengan cara yang berbeda-beda, serta faktor lingkungan yang berbeda, sehingga menyebabkan pengaruh penerimaan setiap anak tentang bahasa *pancana* berbeda-beda. Sejalan dengan yang

dikatakan Defleur dan Ballroeach (dalam Rakhmad, 2005) yang memandang teori perbedaan individu berdasarkan perspektif perbedaan individual, artinya sikap dan psikologis individu akan menentukan bagaimana seorang individu memilih stimulus dari lingkungan serta memberi makna pada stimuli tersebut.

b. Pengaruh durasi berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Durasi berkomunikasi diartikan sebagai lamanya waktu yang digunakan orang tua dalam melakukan proses komunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa *pancana*. Orang tua bertemu dengan anaknya dan melakukan proses komunikasi menggunakan bahasa *pancana* dengan waktu bervariasi. Misalkan setiap satu kali pertemuan, orang tua berbicara menggunakan bahasa *pancana* dengan anaknya bisa mencapai satu jam atau lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama durasi waktu yang digunakan orang tua dalam berbicara menggunakan bahasa *pancana* kepada anaknya, maka akan meningkatkan pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikan durasi sebesar 0,791 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,025$, sehingga H_0 diterima, dan H_a ditolak. Kondisi di atas menunjukkan bahwa tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara durasi komunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner responden, bahwa dari 97 responden yang tidak pernah menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua, terdapat 39 responden memiliki tingkat pengetahuan bahasa *pancana* yang tinggi. Dan 80 responden dari 121 responden yang menunjukkan durasi yang kurang lama ketika menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi pada bahasa *pancana*. Sedangkan dari 64 orang yang menunjukkan durasi yang lama menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua, terdapat 29 responden yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang sedang pada bahasa *pancana*. Artinya, beberapa keluarga menunjukkan durasi yang rendah atau cepat dalam menggunakan bahasa *pancana*, namun tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* tinggi atau sebaliknya. Hal ini terjadi karena setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda dalam menghadapi orang tua ketika berbicara menggunakan bahasa *pancana*. Selain itu, setiap anak juga mempunyai perbedaan pengalaman dalam melihat bahasa *pancana* dengan cara yang berbeda-beda, serta faktor lingkungan yang berbeda, sehingga menyebabkan pengaruh penerimaan setiap anak tentang bahasa *pancana* berbeda-beda.

- c. Pengaruh perhatian saat berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai cara orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya agar dapat memperoleh sesuatu dengan hasil yang optimal. Dengan kata lain, orang tua akan mengeluarkan seluruh kemampuannya secara sadar yang ditunjukkan kepada anaknya, agar keinginan orang tua dapat terpenuhi. Misalnya, orang tua akan memberikan pujian dan perhatian yang lebih ketika anaknya menjawab atau melakukan kegiatan sehari-harinya menggunakan bahasa *pancana*. Secara tidak langsung anak-anaknya terpacu mempelajari bahasa *pancana* agar sering mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bandura dalam Hutagalung (2018:44) bahwa secara umum terdapat empat tahap proses pembelajaran diantaranya adalah perhatian yang merupakan suatu kegiatan yang dimulai dengan adanya stimulus yang diberikan kepada individu. Stimulus ini kemudian akan dirasakan oleh satu atau lebih pancaindra.

Intensitas yang tinggi ketika orang tua memberikan perhatian kepada anaknya, akan tercipta suatu proses pembelajaran yang efektif. Sejalan yang dikatakan Werner dan Tankard dalam Hutagalung (2018:43) bahwa pembelajaran terjadi ketika sebuah perilaku dikuatkan dengan adanya penghargaan. Setiap individu akan mempelajari tingkah laku melalui stimulus yang diterima dan akan

memberi respon dari stimulus tersebut. Dalam kehidupan masyarakat kabupaten Buton tengah sebagian besar orang tua yang memberikan perhatian serta pujian kepada anaknya yang telah menggunakan bahasa *pancana* sedikit demi sedikit dalam kehidupan sehari-harinya.

Mengacu dalam teori perbedaan individu, Defleur dalam Effendy (2004) menyatakan bahwa setiap individu yang menjadi anggota dalam suatu kelompok akan menaruh perhatian pada pesan-pesan yang konsisten dengan sikap. Defleur juga menganggap bahwa secara pribadi manusia sangat bervariasi dalam organisasi psikologisnya. Sejalan dengan penelitian ini, makin besar perhatian yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika menggunakan bahasa *pancana*, maka akan meningkatkan minat anak dalam mempelajari bahasa *pancana*. Begitupun sebaliknya, ketika orang tua tidak memberi perhatian pada anak-anaknya, maka anak-anak tidak memiliki minat pada bahasa *pancana*.

Dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikan pengaruh sebesar 0,014 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,025$, sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima.. Kondisi ini menjelaskan bahwa tingkat perhatian orang tua dalam memberikan minat kepada anak-anaknya untuk mempelajari bahasa *pancana* memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*. Hal ini dapat membantu bahasa *pancana* tetap dikenal dan digunakan pada seluruh

masyarakat Buton Tengah, sehingga bahasa *pancana* terjaga dan terhindar dari ancaman kepunahan.

d. Pengaruh keteraturan dalam komunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Keteraturan dalam komunikasi, artinya kesamaan antara orang tua dan anak dalam melakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur baik dalam hal keadaan maupun kegiatan. Misalnya, orang tua memberikan kewajiban kepada anak-anaknya agar setiap dua kali seminggu, atau setiap hari harus menggunakan bahasa *pancana* di dalam rumah. Ketika hal itu terjadi, maka saat orang tua berkomunikasi menggunakan bahasa *pancana* maka anaknya pun akan menjawab dengan menggunakan bahasa *pancana*.

Keteraturan orang tua dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan anaknya akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi hal yang diinginkan orang tua. Sejalan dengan yang dikatakan Bandura (1976) bahwa manusia belajar melalui observasi dengan cara imitasi dan identifikasi, dari proses belajar ini, manusia akan belajar mengamati dan mengingat tingkah laku orang yang ada disekitarnya. Ketika orang tua melakukan keteraturan dalam berkomunikasi di dalam rumah, maka anaknya akan secara sadar mengikuti aturan tersebut dan mengidentifikasi keinginan orang tua agar dapat menggunakan bahasa *pancana*.

Selanjutnya, mengacu pada teori kemungkinan elaborasi, John Caccoppo dan Richard E. Petty dalam Littlejohn (2009,330-331) menyatakan bahwa teori ini dapat digunakan untuk memprediksi kapan, serta bagaimana individu akan atau tidak akan terbujuk oleh suatu pesan. Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar orang tua di kabupaten Buton Tengah memberikan keteraturan dalam melakukan kegiatan komunikasi kepada anaknya. Adanya keteraturan ini, mampu memberikan motivasi kepada anak agar dapat mempelajari serta memberikan kebiasaan kepada anak dalam menggunakan bahasa *pancana* serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikan keteraturan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,025$, sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara keteraturan dalam berkomunikasi terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

Dengan demikian, adanya keteraturan dalam komunikasi memberikan minat dan motivasi kepada anak dalam mempelajari bahasa *pancana*, serta memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*. Hal ini dapat membantu bahasa *pancana* tetap dikenal dan digunakan pada seluruh masyarakat Buton Tengah, sehingga bahasa *pancana* terjaga dan terhindar dari ancaman kepunahan.

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian hanya menggunakan kuesioner dan terbatas pada hal itu saja. Jika peneliti menemukan hal yang menarik maka peneliti akan kesulitan untuk memperdalam data.
2. Responden tidak dapat mengkomunikasikan hal-hal yang penting diluar kuesioner tersebut.
3. Peneliti dan responden menjaga jarak sehingga interaksi yang terjalin bersifat kaku.
4. Dalam beberapa kondisi, terdapat kecenderungan responden mengisi kuesioner hanya untuk kesenangan peneliti saja sehingga menyebabkan bias data.
5. Dalam menjawab kuesioner yang diberikan, responden cenderung melihat faktor-faktor sosial sehingga responden menjawab pernyataan dengan melihat jawaban mayoritas bukan atas jawabannya sendiri.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di Bab 4, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Intensitas komunikasi keluarga di Kabupaten Buton Tengah berdasarkan hasil penelitian di lapangan berada kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk memberi kenyamanan kepada anaknya dalam menciptakan komunikasi yang intens. Orang tua mampu memberikan perhatian dan pujian kepada anak-anaknya ketika anak dapat menggunakan bahasa *pancana*. Dengan berkomunikasi secara rutin dan teratur menggunakan bahasa *pancana*, maka orang tua dapat membuat kenyamanan dan kedekatan terhadap anak-anaknya dengan menggunakan bahasa *pancana*.
2. Tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* di Kabupaten Buton Tengah berdasarkan hasil penelitian di lapangan berada pada kategori tinggi. Tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana* mampu mencapai nilai yang maksimal melalui baik proses pembelajaran dari orang tua maupun dari berbagai motivasi dan sarana informasi yang tersedia. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak di kabupaten

Buton Tengah mengetahui, memahami serta dapat mengaplikasikan bahasa *pancana* secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Intensitas komunikasi keluarga secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*. Sedangkan secara parsial, dua indikator dari intensitas komunikasi keluarga, yakni perhatian saat berkomunikasi dan keteraturan dalam berkomunikasi, memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*. Sementara indikator lainnya, yakni frekuensi berkomunikasi dan durasi berkomunikasi tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap tingkat pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi saran untuk penelitian ini, antara lain :

1. Untuk Pemerintah Kabupaten Buton Tengah dan segenap SKPD Kabupaten Buton Tengah untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa *pancana* dengan cara memberikan ruang pada anak-anak baik dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Cara ini bisa dilakukan dengan membiasakan dan memberikan pendidikan bahasa *pancana* kepada anak sedari kecil, salah satunya dengan memasukkan mata pelajaran bahasa

pancana kedalam kurikulum pendidikan sekolah. Selain itu, perlu diadakan sosialisasi tentang pentingnya mempelajari dan melestarikan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa *pancana*, sehingga anak-anak dapat meningkatkan pengetahuan mereka terhadap bahasa *pancana*. Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar tentang pentingnya melestarikan bahasa *pancana*, dan memasang iklan baik di surat kabar, poster, baliho, dan sebagainya akan pentingnya melestarikan bahasa *pancana* sehingga bahasa *pancana* terhindar dari kepunahan.

2. Untuk masyarakat Kabupaten Buton Tengah, khususnya orang tua harus sering mensosialisasikan bahasa *pancana* kepada anak-anaknya serta tetap mengontrol anak-anaknya untuk menggunakan bahasa *pancana* di dalam rumah maupun di luar rumah, baik ketika bersama keluarga dan teman-temannya.
3. Untuk peneliti-peneliti berikutnya, terutama yang akan melakukan penelitian tentang intensitas komunikasi keluarga, dapat meneliti faktor-faktor lain yang lebih memberikan pengaruh yang tinggi untuk meningkatkan pengetahuan anak pada bahasa *pancana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Arwani. 2003. *Komunikasi dalam Keperawatan*. EGC : Jakarta.
- Bandura, Albert. 1976. *Social Learning Theory*. Prentice Hall : New Jersey.
- Burhanuddin, B.H. 1979. *Bahasa-Bahasa di Daerah Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian : Kendari
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Coulmas, Florian. 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Wiley : Blackwell.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge University Press : Melbourn.
- Dainton, Marianne dan Zelle, Elaine D. 2011. *Applying Communication Theory for Professional Life : A Practical Introduction*. SAGE Publication : California.
- David, Andersen. 2005. *Suku Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Dirjen PMD Sulawesi Tenggara kerjasama dengan SIL : Kendari
- DeVito, Joseph, A. 2010. *Komunikasi Antarmanusia Edisi 5*. Karishma Publishing Grup : Tangerang Selatan.
- _____. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education Limited : Harlow.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Bhineka Cipta : Jakarta.
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

- Gunarsa, Singgih D. 2001. *Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga*. Gunung Mulia : Jakarta.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Husein, Umar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hutagalung, Inge. 2018. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Penerbit Indeks : Jakarta.
- Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. 2007. *Pemetaan Bahasa Sulawesi Tenggara*. Laporan Hasil Penelitian (tidak diterbitkan) : Kendari.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publication : California.
- Maddala, G.S. 1992. *Introduction to Econometric*, 2nd Edition. Mac-Millan Publishing Company : New York.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media : Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- _____. 2008. *Komunikasi Efektif*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Renika Cipta : Jakarta.
- Poerwadarminto. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Sekolah Pascasarjana. 2018. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Edisi 4*. Program Pascasarjana UNHAS : Makassar.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. PT. Alumni : Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. CV. Alfabeta: Bandung.

Tahara, Tasrifin, dkk. 2015. *Buton Tengah : Negeri Seribu Gua, Selayang Pandang, Sejarah, dan Potensi Daerah*. Pemerintah Kabupaten Buton Tengah : Labungkari dan LPPM UNHAS : Makassar.

Vembrianto, ST. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Grasindo : Jakarta

Jurnal

Indarto, Wusono. 2015. *Peranan Keluarga dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak untuk Menghadapi Masalah-Masalah dalam Kehidupan*. *Educhild : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4, no.2.

Karo, Karmila Br. 2018. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017*. ISSN 2528-7583. Vol. 2, No. 2

Saputra, Indra. 2016. *Struktur Klausa Bahasa Muna Dialek Gulamas*. *Jurnal Bastra*. Vol.3. No.3

Zalwia, Sulsaman M, Ambo U. 2018. *Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. *Neo Societal*. Vol. 3, No. 2. Hal. 494-502.

Zulkaida. 2015. *Numeralia Bahasa Muna (Kajian Sintaksis)*. *Jurnal Humatika*, 3(16).

Skripsi dan Tesis

Ekawati, Riska. 2017. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak terhadap Prestasi Belajar di SMP Darul Fallaah Bissoloro*. Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin : Makassar.

Helmin. 2013. *Pengaruh Disiplin Kerja, Keterampilan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat di Rumah Sakit Bahtheramas Sulawesi*

Tenggara. Prodi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Halu Oleo: Kendari.

Ilyas. 2004. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada MTsN Model Makassar*. Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin: Makassar.

Ningsih, Fitriani P. 2013. *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal terhadap Promosi Jabatan pada Dinas Sosial Daerah Provinsi Sulawesi Tengah*. Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin: Makassar.

Wulandari, Rosinta. 2015. *Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak dalam Penggunaan Gadget (Studi Deskriptif di SDN Banjarsari, Bandung)*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung: Bandung.

Setyadi, Gestiawan S. 2016. *Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas v di SDN Ngleri 1 Gunungkidul tentang Peraturan Pemain Futsal*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Website

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>. Badan Bahasa petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia (diakses tanggal 3 Februari 2019, pukul 06:02)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK PROGRAM PASCASARJANA
KAMPUS TAMALANREA
JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KM. 10 MAKASSAR 90245
TELEPON (0411) 585 024 /FAX (0411) 585 024

Nomor : 2884/UN4.8.1/PL.00.00/2019
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 Maret 2019

Kepada Yth :
Kepala Kesbangpol Kabupaten Buton Tengah
Provinsi Sulawesi Tenggara

Dengan hormat, kami mohon bantuan Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa Program Pascasarjana Fisip Universitas Hasanuddin yang tersebut di bawah ini :

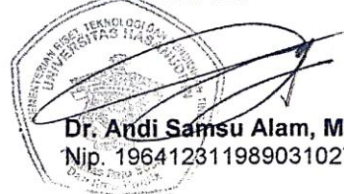
Nama : MUHAMMAD HIDAYATULLAH
Nomor Pokok : E022171018
Program : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : -
Judul Penelitian : Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak dalam Upaya Melestarikan Bahasa Pancana di Kabupaten Buton Tengah

Pembimbing : 1. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si.
2. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.

Waktu Penelitian : 20 Maret 2019 - Selesai

Atas izin dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Plh. Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset dan Inovasi


Dr. Andi Samsu Alam, M.Si.
Nip. 196412311989031027

Tembusan :

1. Dekan Fisip Unhas;
2. Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan dan Sumber Daya Fisip Unhas;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.





PEMERINTAH KABUPATEN BUTON TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Gersamata No. 5

Telp./Fax. ... Email : Kesbangpol.buteng@yahoo.co.id

Nomor : 070 / 032 / 2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Labungkari, 27 Maret 2019

Yth. **Camat Lakudo**
Camat Mawasangka Timur
di -
Tempat

Dasar Surat Dekan Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar (UNHAS) Nomor : 2884/UN4.8.1/PL.00.00/2019, Tanggal 19 Maret 2019 yang di sampaikan pada kami, tentang perihal sama di atas. Setelah mempelajari rencana kegiatan yang diajukan oleh yang bersangkutan, maka pada prinsipnya dapat menerima dan memberikan izin penelitian kepada:

Nama : **MUHAMMAD HIDAYATULLAH**
Tempat/tanggal lahir : Baubau, 17 Juni 1992
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kel. Lakudo Kec. Lakudo Kab. Buton Tengah
Judul Tesis : **"PENGARUH INTESITAS KOMUNIKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ANAK DALAM UPAYA MELESTARIKAN BAHASA PANCANA DI KABUPATEN BUTON TENGAH"**.
Waktu : 20 Maret 2019 - Selesai
Lokasi : Kec. Lakudo Dan Kec. Mawasangka Timur Kab. Buton Tengah
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas FISIP UNHAS Makassar

Kepada Yang Bersangkutan berkewajiban :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan kegiatan semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak peneliti senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Setelah selesai pelaksanaannya agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Buton Tengah Up Kepala Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Buton Tengah,
6. Apabila tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut pada poin 1 s/d 5 di atas maka ini surat akan dicabut dinyatakan tidak berlaku.

Demikian kami sampaikan dan diharapkan bantuan seperlunya.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BUTON TENGAH

H. KASIM, S.Pd., M.Si.
Pembina, Tk. I/IVb
NIP. 19661231 199412 1 035

Tembusan :

1. Bupati Buton Tengah di Labungkari (Sebagai Laporan);
2. Kapolres Baubau di Baubau;
3. Dekan Fakultas FISIP UNHAS Makassar di Makassar;
- ④ Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN BUTON TENGAH
KECAMATAN LAKUDO**

Alamat : Jln. Gersamata. Nomor :Tlp. Kode Pos 93763

Nomor : 070/ 42.a
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Lakudo
di _
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Buton Tengah Nomor : 070/ 032 tanggal 27 Maret 2019 perihal tersebut di atas, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD HIDAYATULLAH
Tempat/ Tgl Lahir: Baubau, 17 Juni 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kel. Lakudo Kec. Lakudo Kab. Buton Tengah
Judul Skripsi : **"PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI
KELUARGA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
ANAK DALAM UPAYA MELESTARIKAN BAHASA
PANCANA DI KABUPATEN BUTON TENGAH".**
Waktu : 20 Maret 2019 sampai selesai
Lokasi : Kelurahan Lakudo

Bermaksud untuk melakukan pengambilan data di daerah / kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ANAK DALAM UPAYA MELESTARIKAN BAHASA PANCANA DI KABUPATEN BUTON TENGAH"**. Yang akan dilaksanakan dari tanggal 20 Maret 2019 sampai selesai. Sehubungan dengan hal di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta menaati perundang undangan yang berlaku;
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula;
3. Dalam setiap kegiatan di lapangan agar pihak peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat;
4. Wajib menghormati adat istiadat yang berlaku di daerah setempat;
5. Setelah selesai pelaksanaannya agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Buton Tengah Up Kepala Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Buton Tengah;
6. Surat izin dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lakudo, 28 Maret 2019

Drs. USMAN
Pembina. Gol. IV/a
NIP. 19660805 199903 1 005

TEMBUSAN : disampaikan dengan hormat kepada :

1. DAN RAMIL 1413 – 10 Gu di Lombe
2. KAPOLSEK Lakudo di Lakudo
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN BUTON TENGAH
KECAMATAN MAWASANGKA TIMUR**

E-mail : pemda_butontengah@yahoo.com

L A M E N A

Lamena, 11 Juni 2019

Nomor : 070 / 80 / 2019
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Wambuloli
Di-
Lamena

Dasar surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Nomor : 070 / 032 / 2019 tanggal 27 Maret 2019 , Sebagai tindak lanjut Surat Dekan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar (UNHAS) Nomor : 2884/UN4.8.1/PL.00.00/2019, Tanggal 19 Maret 2019 perihal **izin penelitian**, maka pada prinsipnya dapat menerima dan memberikan Izin kepada :

Nama : **MUHAMMAD HIDAYATULLAH**
Tempat, Tanggal lahir : Baubau, 17 Juni 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kelurahan Lakudo, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah.
Judul Skripsi : **“ PENGARUH INTESITAS KOMUNIKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ANAK DALAM UPAYA MELESTARIKAN BAHASA PANCANA DI KABUPATEN BUTON TENGAH”.**
Waktu : 20 Maret 2019 - selesai
Lokasi : Desa Wambuloli, Kec. Mawasangka Timur
Penanggung Jawab : Dekan FISIP UNHAS Makassar

Kepada yang bersangkutan berkewajiban :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan kegiatan semula
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di Daerah setempat
5. Setelah selesai pelaksanaannya melaporkan hasilnya kepada Bupati Buton Tengah, Up Kepala Badan Kesbangpol Kab. Buton tengah.
6. Apabila tidak menaati ketentuan sebagaimana tersebut pada poin 1 s/d 5 diatas maka surat izin ini akan dicabut dinyatakan tidak berlaku

Demikian perihal ini dibuat atas kerjasama dan partisipanya diucapkan banyak terimakasih.


a.n. Camat
Sekretaris
HERMANSYA, SH
Penata, TK.I/III d
NIP. 19820530 201001 1 013

Tembusan Yth :

1. Dan Ramil 1413-04 Mawasangka di Mawasangka
2. Kapolsek Mawasangka Timur di Lamena
3. Yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 2

Kuesioner

Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak dalam Upaya Melestarikan Bahasa *Pancana* di Kabupaten Buton Tengah

Kata Pengantar

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir atau tesis yang sedang saya lakukan di Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, maka saya melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Pengetahuan Anak dalam Upaya Melestarikan Bahasa *Pancana* di Kabupaten Buton Tengah”.

Adapun salah satu cara untuk mendapatkan data adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan bapak/ibu, saudara/i sekalian untuk mengisi kuesioner ini sebagai data yang akan dipergunakan dalam penelitian. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

MUH. HIDAYATULLAH

Profil Responden

No.Responden :
Jenis Kelamin :
Tempat, Tanggal Lahir :
Umur :
Anak ke : dari bersaudara

Latar belakang sosial saya adalah ...

- Etnis *Pancana* Etnis campuran *Pancana-Wolio*
 Etnis *Wolio* Etnis lainnya.

Latar belakang sosial orang tua saya adalah ...

- Etnis *Pancana* Etnis campuran *Pancana-Wolio*
 Etnis *Wolio* Etnis lainnya.

Pekerjaan orang tua saya adalah ...

- Nelayan Pedagang Lainnya
 Petani PNS

Pendidikan terakhir orang tua saya adalah

- Tidak Sekolah SMA/MA S2
 SMP/MTs S1

Pendidikan terakhir yang saya tempuh saat ini adalah ...

- Tidak Sekolah SMP/MTs
 SD/MI SMA/MA

Orang tua saya mengenalkan bahasa *pancana* kepada saya antara ...

- Usia 4-6 tahun Usia 12-15 tahun Tidak Pernah
 Usia 7-11 tahun Usia 16-18 tahun

Bagian 1. Intensitas Komunikasi Keluarga dalam Menggunakan Bahasa Pancana

1. Berapa kali anda berkomunikasi dengan orang tua anda?
 - Tidak pernah
 - 1 sampai 2 kali seminggu
 - 3 sampai 5 kali seminggu
 - 6 kali atau lebih dalam seminggu

2. Berapa kali anda menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua anda?
 - Tidak pernah
 - 1 sampai 2 kali seminggu
 - 3 sampai 5 kali seminggu
 - 6 kali atau lebih dalam seminggu

3. Dalam sehari, berapa lama anda berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa *pancana*?
 - Tidak pernah
 - 1 sampai 2 jam sehari
 - 3 sampai 5 jam sehari
 - 6 jam atau lebih dalam sehari

Untuk nomor 4 sampai nomor 7 merupakan pertanyaan tentang **perhatian** yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam menggunakan bahasa *pancana*

4. Apakah orang tua anda memberikan pengertian akan pentingnya mempelajari bahasa *pancana*?
 - Tidak memberikan pengertian
 - Kadang-kadang
 - Memberikan pengertian
 - Sangat memberikan pengertian

5. Apakah orang tua anda mendukung anda dalam menggunakan bahasa *pancana*?
 - Tidak Mendukung
 - Kadang-kadang
 - Mendukung
 - Sangat Mendukung

6. Apakah anda mendapat perhatian yang lebih dari orang tua anda, ketika menjawab pertanyaan mereka menggunakan bahasa *pancana*?
- Tidak Mendapat perhatian
 - Kadang-kadang
 - Mendapat perhatian
 - Sangat mendapat perhatian
7. Apakah anda mendapat pujian dari orang tua anda ketika menggunakan bahasa *pancana* dalam kehidupan sehari-hari?
- Tidak mendapat pujian
 - Kadang-kadang
 - Mendapat Pujian
 - Sangat mendapat pujian

Untuk nomor 8 sampai nomor 10 merupakan pertanyaan tentang **keteraturan** yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam menggunakan bahasa *pancana*

8. Ketika orang tua anda bertanya kepadamu, apakah anda wajib menjawab dengan menggunakan bahasa *pancana*?
- Tidak Wajib
 - Kadang-kadang
 - Wajib
 - Sangat Wajib
9. Apakah orang tua anda membicarakan hal penting menggunakan bahasa *pancana* kepada anda?
- Tidak
 - Kadang-kadang
 - Ya
 - Selalu
10. Apakah anda diwajibkan untuk menggunakan bahasa *pancana* ketika berada di dalam rumah.
- Tidak Wajib
 - Kadang-kadang
 - Wajib
 - Sangat Wajib

Bagian 2. Tingkat Pengetahuan Anak pada Bahasa *Pancana*

1. Apakah anda tahu tentang bahasa *pancana*.?
 - Tidak Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tahu
 - Sangat Tahu

2. Apakah anda tahu bahwa bahasa *pancana* merupakan bahasa dari daerah Buton Tengah?
 - Tidak Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tahu
 - Sangat Tahu

3. Apakah anda tahu bahwa bahasa *pancana* digunakan masyarakat Buton Tengah untuk melakukan kegiatan sehari-hari?
 - Tidak Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tahu
 - Sangat Tahu

4. Apakah anda tahu bahwa Bahasa *pancana* digunakan dalam acara adat dan acara keagamaan?
 - Tidak Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tahu
 - Sangat Tahu

5. Apakah betul bahwa *Inodi* artinya “saya”, sedangkan *ihintu* artinya “kamu”?
 - Tidak Betul
 - Kurang Betul
 - Betul
 - Sangat Betul

6. Apakah betul bahwa kata *Fato'onu*, jika diartikan kedalam bentuk bahasa Indonesia menjadi “empat biji”?
 - Tidak Betul
 - Kurang Betul
 - Betul
 - Sangat Betul

7. Apakah betul bahwa struktur kata yang benar untuk kalimat “Wa Ani sedang menggiling jagung” adalah *Wa Ani nando negili.*?
- Tidak Betul
 - Kurang Betul
 - Betul
 - Sangat Betul
8. Apakah anda menggunakan bahasa *pancana* ketika berkomunikasi dengan orang tua anda?
- Tidak
 - Kadang-kadang
 - Ya
 - Selalu
9. Apakah anda berbincang-bincang dengan teman anda menggunakan bahasa *pancana*?
- Tidak
 - Kadang-kadang
 - Ya
 - Selalu
10. Apakah anda turut menggunakan bahasa *pancana* ketika anda berada dalam kelompok orang yang menggunakan bahasa *pancana*?
- Tidak
 - Kadang-kadang
 - Ya
 - Selalu

Lampiran 3. Data Responden

NO. RESPONDEN	JK	UMUR	LATAR BELAKANG		PENDIDIKAN TERAKHIR		ORTU MENGAJAR PANCANA	INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA (X)				TINGKAT PENGETAHUAN ANAK (Y)
			ANAK	ORTU	ANAK	ORTU		X1	X2	X3	X4	
LAK001	L	16	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	S2	TIDAK PERNAH	5	1	12	6	19
LAK002	L	16	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	6	2	10	6	22
LAK003	L	12	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	4	2	10	7	25
LAK004	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	10	6	25
LAK005	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	TIDAK PERNAH	5	1	13	6	24
LAK006	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	4	13	9	30
LAK007	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	TIDAK PERNAH	3	1	8	6	27
LAK008	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	9	29
LAK009	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	3	1	8	8	31
LAK010	P	13	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	TIDAK PERNAH	3	1	11	6	28
LAK011	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	S1	7-11 TAHUN	3	1	10	7	32
LAK012	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	9	31
LAK013	L	15	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	2	15	9	34
LAK014	P	12	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	S1	7-11 TAHUN	8	2	12	8	31
LAK015	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	3	12	8	30
LAK016	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	3	1	11	6	27
LAK017	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	6	2	12	9	29
LAK018	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	5	1	13	10	31
LAK019	P	13	WOLIO	WOLIO	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	9	33
LAK020	P	13	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	3	1	15	9	35
LAK021	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	5	1	14	9	34
LAK022	P	14	WOLIO	WOLIO	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	7	3	13	9	27
LAK023	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	12	9	30
LAK024	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	15	6	29
LAK025	L	14	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMP/MTs	S1	7-11 TAHUN	5	2	10	6	27
LAK026	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	9	30
LAK027	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	6	28

LAK028	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	S2	7-11 TAHUN	8	2	12	6	28
LAK029	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	8	4	16	12	40
LAK030	L	12	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	5	1	6	3	27
LAK031	L	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	S1	7-11 TAHUN	6	2	13	7	28
LAK032	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	8	1	12	9	31
LAK033	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	6	1	15	9	33
LAK034	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	7	4	8	6	27
LAK035	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	7	29
LAK036	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	11	7	28
LAK037	P	15	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	S1	7-11 TAHUN	5	1	10	4	35
LAK038	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	5	1	12	6	32
LAK039	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	3	1	12	9	31
LAK040	L	13	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	7	28
LAK041	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	4	10	6	27
LAK042	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	8	29
LAK043	L	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	6	2	14	9	31
LAK044	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	6	2	12	9	33
LAK045	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	12	9	30
LAK046	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	9	31
LAK047	P	15	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	8	26
LAK048	L	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	10	8	29
LAK049	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	3	1	12	8	32
LAK050	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	S2	4-6 TAHUN	5	1	10	6	28
LAK051	P	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	13	8	32
LAK052	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	10	30
LAK053	L	16	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	10	9	29
LAK054	L	17	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	6	2	10	5	28
LAK055	L	19	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	4	2	14	8	30
LAK056	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	3	1	11	9	31
LAK057	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	10	37
LAK058	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	4-6 TAHUN	7	2	10	8	31
LAK059	L	18	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	7	2	15	11	36
LAK060	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	4-6 TAHUN	6	2	12	6	28
LAK061	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	7	32

LAK062	L	16	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	SMA	TIDAK PERNAH	4	1	7	6	22
LAK063	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	4-6 TAHUN	8	2	13	9	34
LAK064	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	6	2	14	9	34
LAK065	L	14	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	2	1	11	8	29
LAK066	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	S2	7-11 TAHUN	6	2	10	7	29
LAK067	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	6	2	10	7	28
LAK068	P	15	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	S1	4-6 TAHUN	8	2	11	8	35
LAK069	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	7-11 TAHUN	6	2	10	7	27
LAK070	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	4	2	12	8	28
LAK071	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	13	7	33
LAK072	P	14	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	4	2	12	6	28
LAK073	P	16	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	SMA	7-11 TAHUN	4	2	13	6	28
LAK074	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	6	26
LAK075	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	5	1	12	9	29
LAK076	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	8	2	12	9	30
LAK077	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	8	29
LAK078	P	15	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMP/MTs	S2	TIDAK PERNAH	5	1	8	6	22
LAK079	L	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	3	1	11	5	28
LAK080	L	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	8	2	15	12	31
LAK081	L	12	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMP/MTs	S1	TIDAK PERNAH	3	1	8	6	25
LAK082	P	13	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	3	1	12	6	23
LAK083	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	3	1	13	9	28
LAK084	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	TIDAK PERNAH	3	1	7	4	27
LAK085	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	6	2	16	9	30
LAK086	P	13	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	4	2	14	9	31
LAK087	P	13	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMP/MTs	S1	7-11 TAHUN	4	4	12	6	25
LAK088	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	8	4	11	9	29
LAK089	L	14	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	8	5	25
LAK090	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	4	2	16	12	38
LAK091	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	5	2	14	9	32
LAK092	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	4	2	10	9	31
LAK093	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	6	6	28
LAK094	P	18	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	7	2	12	8	27
LAK095	P	18	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	5	1	10	6	28

LAK096	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	5	2	13	10	36
LAK097	P	17	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	2	10	6	26
LAK098	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	6	28
LAK099	L	13	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	TIDAK PERNAH	3	1	6	3	21
LAK100	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	3	1	9	6	29
LAK101	P	12	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	S1	7-11 TAHUN	3	1	12	9	27
LAK102	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	4	2	13	10	28
LAK103	L	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	9	8	31
LAK104	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	5	2	14	12	39
LAK105	L	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	3	1	13	9	30
LAK106	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	S1	7-11 TAHUN	5	1	10	7	28
LAK107	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	3	1	12	7	32
LAK108	L	13	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMP/MTs	S2	7-11 TAHUN	5	1	11	5	30
LAK109	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	6	2	11	7	28
LAK110	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	7	30
LAK111	L	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	7-11 TAHUN	8	4	13	9	33
LAK112	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	TIDAK PERNAH	3	1	8	6	19
LAK113	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	3	1	8	3	32
LAK114	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	7-11 TAHUN	5	1	12	6	28
LAK115	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	7	30
LAK116	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	4	2	10	4	28
LAK117	P	14	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	5	1	11	4	30
LAK118	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	5	23
LAK119	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	5	1	13	5	33
LAK120	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	4	1	11	5	27
LAK121	P	16	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	14	6	29
LAK122	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	6	2	14	6	29
LAK123	P	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	4	14	9	31
LAK124	P	18	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	10	6	33
LAK125	L	18	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	6	2	10	7	32
LAK126	P	17	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	S1	4-6 TAHUN	4	2	12	6	29
LAK127	P	17	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	4-6 TAHUN	4	2	8	6	28
LAK128	L	18	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	4	2	15	9	34
LAK129	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	4	2	11	8	28

LAK130	P	16	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	S1	7-11 TAHUN	5	3	12	9	28
LAK131	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	4	2	11	5	24
LAK132	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	4	2	13	12	33
LAK133	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	4	10	8	30
LAK134	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	3	16	12	35
LAK135	P	15	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	SMA	7-11 TAHUN	3	1	10	7	30
LAK136	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	4	1	12	8	34
LAK137	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	8	2	10	9	36
LAK138	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	8	2	11	6	30
LAK139	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	6	4	11	6	30
LAK140	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	4	2	12	6	27
LAK141	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	7-11 TAHUN	6	2	12	10	34
LAK142	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	8	3	13	7	34
LAK143	P	16	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	SMA	7-11 TAHUN	4	1	14	9	30
LAK144	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	3	1	16	12	39
LAK145	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	2	15	11	35
LAK146	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	4-6 TAHUN	5	2	15	11	33
LAK147	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	3	1	16	12	39
LAK148	P	14	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	2	15	9	33
LAK149	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	6	2	13	9	29
LAK150	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	5	2	15	11	34
LAK151	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	TIDAK PERNAH	3	1	8	6	27
LAK152	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	3	1	10	9	35
LAK153	P	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	13	8	33
LAK154	P	17	PANCANA	PANCANA	SMA	S2	TIDAK PERNAH	3	1	7	6	28
LAK155	P	16	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	S1	7-11 TAHUN	5	1	14	6	31
LAK156	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	13	7	32
LAK157	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	8	2	14	8	32
LAK158	L	16	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	SMA	7-11 TAHUN	6	2	12	9	30
LAK159	P	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	5	1	13	8	31
LAK160	L	18	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	4	2	12	7	33
LAK161	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	S2	7-11 TAHUN	6	2	11	5	34
LAK162	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	TIDAK PERNAH	3	1	9	6	27
LAK163	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	7-11 TAHUN	7	2	14	9	35

LAK164	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	5	1	11	6	29
LAK165	L	17	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	S2	4-6 TAHUN	4	2	14	8	36
LAK166	P	16	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	S1	7-11 TAHUN	3	1	12	6	28
LAK167	P	16	PANCANA-WOLIO	PANCANA-WOLIO	SMA	S1	7-11 TAHUN	3	1	12	7	29
LAK168	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	5	1	10	9	25
LAK169	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	TIDAK PERNAH	3	1	7	6	24
LAK170	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	TIDAK PERNAH	3	1	6	4	26
LAK171	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	4	2	10	6	36
LAK172	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	11	9	30
LAK173	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	9	33
LAK174	L	18	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	7	3	10	6	28
LAK175	P	16	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	SMA	TIDAK PERNAH	3	1	8	6	21
LAK176	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	4	2	14	9	30
LAK177	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	2	12	9	32
LAK178	L	18	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	2	9	6	33
LAK179	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	TIDAK PERNAH	3	1	8	6	23
LAK180	L	16	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	SMA	TIDAK PERNAH	3	1	9	6	24
LAK181	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	3	1	13	8	31
LAK182	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	9	6	32
LAK183	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	2	12	6	31
LAK184	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	2	13	9	34
LAK185	L	18	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	12	9	34
LAK186	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	4	11	9	35
LAK187	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	4	2	10	7	28
LAK188	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	9	7	31
LAK189	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	2	12	11	37
LAK190	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	4	11	9	37
LAK191	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	TIDAK PERNAH	3	1	12	4	29
LAK192	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	4	12	11	36
LAK193	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	7	2	14	11	35
LAK194	L	14	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	3	1	12	9	30
LAK195	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	TIDAK PERNAH	3	1	6	6	33
LAK196	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	4	11	9	37
LAK197	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	4	11	8	35

LAK198	L	16	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	6	30
LAK199	P	14	PANCANA	PANCANA	SMA	S2	4-6 TAHUN	8	4	13	9	30
LAK200	P	15	PANCANA-LAINNYA	PANCANA-LAINNYA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	10	7	31
WAM001	P	19	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	36
WAM002	P	18	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	12	35
WAM003	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	5	23
WAM004	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	4	19
WAM005	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	11	33
WAM006	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	4	2	13	9	34
WAM007	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM008	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM009	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM010	P	18	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM011	P	11	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM012	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	5	2	11	6	25
WAM013	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	32
WAM014	L	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	14	9	30
WAM015	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	6	2	11	6	28
WAM016	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	6	2	12	10	30
WAM017	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	7	2	12	10	30
WAM018	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	6	2	12	10	33
WAM019	L	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	6	2	13	7	28
WAM020	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	5	1	12	5	23
WAM021	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM022	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM023	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM024	P	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	S1	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM025	P	12	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	5	23
WAM026	L	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM027	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM028	L	14	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM029	L	17	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	S1	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM030	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	S1	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM031	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	3	1	8	5	23

WAM032	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM033	L	14	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM034	P	13	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM035	P	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM036	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM037	L	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM038	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM039	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM040	L	14	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM041	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM042	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM043	L	18	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM044	P	13	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM045	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM046	L	17	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM047	L	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM048	L	19	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	4	1	12	5	23
WAM049	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM050	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM051	P	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	5	2	10	6	26
WAM052	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	36
WAM053	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	12	35
WAM054	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	5	23
WAM055	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	4	19
WAM056	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	11	33
WAM057	L	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	4	2	13	9	34
WAM058	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM059	P	14	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM060	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM061	P	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM062	L	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM063	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	7-11 TAHUN	5	2	11	6	25
WAM064	P	15	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	32
WAM065	P	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	6	2	14	9	30

WAM066	P	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	6	2	11	6	28
WAM067	P	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	5	1	12	5	23
WAM068	P	14	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	10	30
WAM069	L	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	7	2	12	10	30
WAM070	P	16	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	6	2	13	7	28
WAM071	P	17	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	10	33
WAM072	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	7-11 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM073	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM074	L	13	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM075	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM076	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	5	1	12	5	23
WAM077	L	18	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM078	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM079	P	13	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM080	P	15	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM081	L	14	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM082	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	7-11 TAHUN	3	1	8	5	23
WAM083	L	13	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM084	L	17	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM085	P	12	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM086	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM087	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	11	29
WAM088	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	8	3	13	10	27
WAM089	P	16	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM090	L	13	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM091	L	13	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	7	3	12	10	31
WAM092	P	17	PANCANA	PANCANA	SMP/MTs	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM093	P	17	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM094	L	13	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM095	L	12	PANCANA	PANCANA	SMA	SMA	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34
WAM096	P	13	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK LULUS SMA	4-6 TAHUN	6	2	12	11	34
WAM097	L	16	PANCANA	PANCANA	SMA	TIDAK SEKOLAH	4-6 TAHUN	8	3	12	10	34

Soal_2 .6	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.357** .000 297	.301** .000 297	.186** .001 297	.291** .000 297	.695** .000 297	1 297	.636** .000 297	.260** .000 297	.296** .000 297	.327** .000 297	.717* .000 297
Soal_2 .7	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.491** .000 297	.343** .000 297	.226** .000 297	.345** .000 297	.544** .000 297	.636** .000 297	1 297	.422** .000 297	.423** .000 297	.430** .000 297	.785* .000 297
Soal_2 .8	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.304** .000 297	.202** .000 297	.220** .000 297	.413** .000 297	.257** .000 297	.260** .000 297	.422** .000 297	1 297	.488** .000 297	.395** .000 297	.625* .000 297
Soal_2 .9	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.340** .000 297	.142* .014 297	.133* .022 297	.385** .000 297	.220** .000 297	.296** .000 297	.423** .000 297	.488** .000 297	1 297	.494** .000 297	.625* .000 297
Soal_2 .10	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.326** .000 297	.265** .000 297	.328** .000 297	.388** .000 297	.378** .000 297	.327** .000 297	.430** .000 297	.395** .000 297	.494** .000 297	1 297	.683* .000 297
Total_ 2	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.604** .000 297	.525** .000 297	.478** .000 297	.617** .000 297	.689** .000 297	.717** .000 297	.785** .000 297	.625** .000 297	.625** .000 297	.683** .000 297	1 297

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability X

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	297	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	297	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal_1.1	24.23	23.071	.386	.846
Soal_1.2	25.24	18.856	.687	.818
Soal_1.3	25.56	21.416	.618	.823
Soal_1.4	24.48	24.318	.425	.840
Soal_1.5	24.46	24.932	.335	.846
Soal_1.6	24.76	23.482	.561	.831
Soal_1.7	24.73	23.402	.476	.836
Soal_1.8	24.91	22.141	.655	.821
Soal_1.9	24.81	22.419	.600	.826
Soal_1.10	24.73	19.758	.732	.810

Reliability Y

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	297	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	297	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal_2.1	26.83	12.566	.514	.826
Soal_2.2	26.92	12.908	.428	.833
Soal_2.3	27.01	12.986	.368	.837
Soal_2.4	27.14	12.345	.520	.825
Soal_2.5	26.64	11.665	.587	.818
Soal_2.6	26.80	11.025	.598	.818
Soal_2.7	26.96	10.880	.697	.806
Soal_2.8	27.34	11.997	.510	.826
Soal_2.9	27.56	11.984	.509	.826
Soal_2.10	27.17	11.690	.579	.819

Frequency Table

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	134	45.1	45.1	45.1
	Wanita	163	54.9	54.9	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11-13	64	21.5	21.5	21.5
	14-16	176	59.3	59.3	80.8
	17-19	57	19.2	19.2	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Latar Belakang Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pancana	253	85.2	85.2	85.2
	Wolio	2	.7	.7	85.9
	Pancana-Wolio	24	8.1	8.1	93.9
	Pancana-Lainnya	18	6.1	6.1	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP/MTs	124	41.8	41.8	41.8
	SMA/MA	173	58.2	58.2	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	20	6.7	6.7	6.7
	4-6 Tahun	142	47.8	47.8	54.5
	7-11 Tahun	135	45.5	45.5	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Frekuensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	56	18.9	18.9	18.9
	Jarang	79	26.6	26.6	45.5
	Sering	91	30.6	30.6	76.1
	Sangat Sering	71	23.9	23.9	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Durasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	99	33.3	33.3	33.3
	Kurang Lama	120	40.4	40.4	73.7
	Lama	62	20.9	20.9	94.6
	Sangat Lama	16	5.4	5.4	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Perhatian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	9	3.0	3.0	3.0
	Rendah	80	26.9	26.9	30.0
	Tinggi	202	68.0	68.0	98.0
	Sangat Tinggi	6	2.0	2.0	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Keteraturan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	29	9.8	9.8	9.8
	Rendah	113	38.0	38.0	47.8
	Tinggi	145	48.8	48.8	96.6
	Sangat Tinggi	10	3.4	3.4	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Intensitas Komunikasi Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	22	7.4	7.4	7.4
	Sedang	151	50.8	50.8	58.2
	Tinggi	124	41.8	41.8	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

Tingkat Pengetahuan Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	1.3	1.3	1.3
	Sedang	129	43.4	43.4	44.8
	Tinggi	164	55.2	55.2	100.0
	Total	297	100.0	100.0	

**Regression
Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	30.0404	3.81565	297
FREKUENSI	5.6229	1.78750	297
DURASI	1.9832	.87169	297
PERHATIAN	11.7542	1.86092	297
KETERATURAN	8.1852	2.14257	297

Correlations

		TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	FREKUENSI	DURASI	PERHATIAN	KETERATURAN
Pearson Correlation	TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	1.000	.285	.288	.420	.588
	FREKUENSI	.285	1.000	.763	.299	.494
	DURASI	.288	.763	1.000	.231	.497
	PERHATIAN	.420	.299	.231	1.000	.551
	KETERATURAN	.588	.494	.497	.551	1.000
Sig. (1-tailed)	TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	.	.000	.000	.000	.000
	FREKUENSI	.000	.	.000	.000	.000
	DURASI	.000	.000	.	.000	.000
	PERHATIAN	.000	.000	.000	.	.000
	KETERATURAN	.000	.000	.000	.000	.
N	TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	297	297	297	297
	FREKUENSI	297	297	297	297	297
	DURASI	297	297	297	297	297
	PERHATIAN	297	297	297	297	297
	KETERATURAN	297	297	297	297	297

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KETERATURAN, FREKUENSI, PERHATIAN, DURASI ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.599 ^a	.359	.350	3.07661	.359	40.822	4	292	.000

a. Predictors: (Constant), KETERATURAN, FREKUENSI, PERHATIAN, DURASI

b. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. ^b
1	Regression	1545.586	4	386.396	40.822	.000 ^b
	Residual	2763.929	292	9.466		
	Total	4309.515	296			

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

b. Predictors: (Constant), KETERATURAN, FREKUENSI, PERHATIAN, DURASI

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	19.326	1.168		16.541	.000		
FREKUENSI	-.055	.159	-.026	-.347	.729	.395	2.530
DURASI	.087	.327	.020	.265	.791	.392	2.548
PERHATIAN	.287	.116	.140	2.470	.014	.686	1.459
KETERATURAN	.914	.113	.513	8.074	.000	.543	1.841

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	FREKUENSI	DURASI	PERHATIAN	KETERATURAN
1	1	4.816	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.117	6.421	.04	.03	.29	.02	.01
	3	.032	12.249	.13	.19	.01	.00	.70
	4	.025	13.886	.11	.78	.68	.01	.09
	5	.011	21.382	.73	.00	.01	.96	.21

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	Predicted Value	Residual
37	3.036	35.00	25.6601	9.33987

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

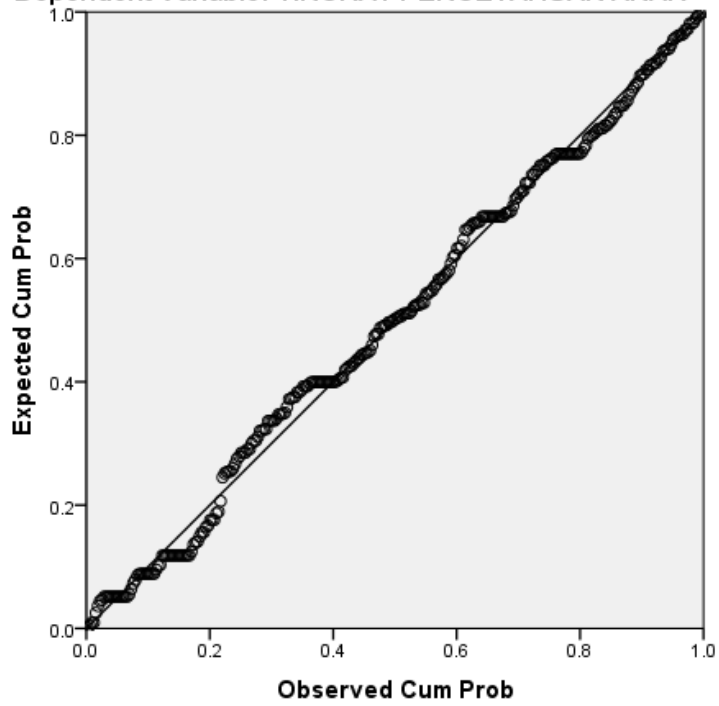
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23.5992	34.8364	30.0404	2.28508	297
Residual	-9.06199	9.33987	.00000	3.05575	297
Std. Predicted Value	-2.819	2.099	.000	1.000	297
Std. Residual	-2.945	3.036	.000	.993	297

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK

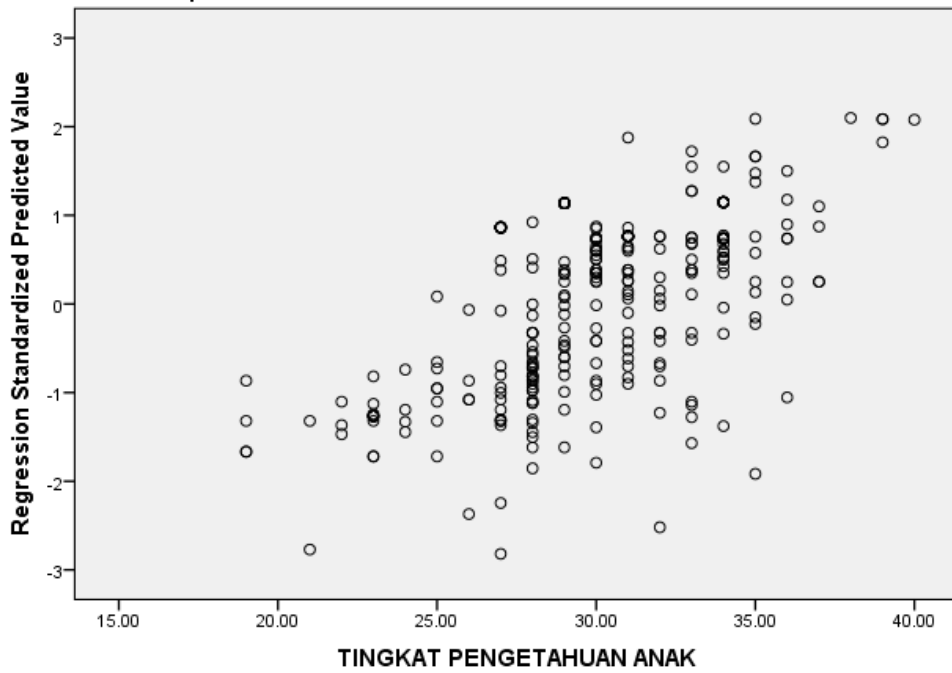
Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK



Scatterplot

Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN ANAK



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		297
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.05574850
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.044
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Crosstabs X * Y

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KATEGORI FREKUENSI * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%
KATEGORI DURASI * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%
KATEGORI PERHATIAN * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%
KATEGORI KETERATURAN * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%

KATEGORI FREKUENSI * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
KATEGORI FREKUENSI	Rendah	Count	4	76	55	135
		% within KATEGORI FREKUENSI	3.0%	56.3%	40.7%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	58.9%	33.5%	45.5%
		% of Total	1.3%	25.6%	18.5%	45.5%
	Sedang	Count	0	21	46	67
		% within KATEGORI FREKUENSI	0.0%	31.3%	68.7%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	0.0%	16.3%	28.0%	22.6%
		% of Total	0.0%	7.1%	15.5%	22.6%
	Tinggi	Count	0	32	63	95
% within KATEGORI FREKUENSI		0.0%	33.7%	66.3%	100.0%	
% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK		0.0%	24.8%	38.4%	32.0%	
	% of Total	0.0%	10.8%	21.2%	32.0%	
Total	Count	4	129	164	297	
	% within KATEGORI FREKUENSI	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

KATEGORI DURASI * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
KATEGORI DURASI	Rendah	Count	4	56	39	99
		% within KATEGORI DURASI	4.0%	56.6%	39.4%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	43.4%	23.8%	33.3%
		% of Total	1.3%	18.9%	13.1%	33.3%
	Sedang	Count	0	40	80	120
		% within KATEGORI DURASI	0.0%	33.3%	66.7%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	0.0%	31.0%	48.8%	40.4%
		% of Total	0.0%	13.5%	26.9%	40.4%
	Tinggi	Count	0	33	45	78
% within KATEGORI DURASI		0.0%	42.3%	57.7%	100.0%	
% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK		0.0%	25.6%	27.4%	26.3%	
% of Total		0.0%	11.1%	15.2%	26.3%	
Total	Count	4	129	164	297	
	% within KATEGORI DURASI	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

KATEGORI PERHATIAN * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
KATEGORI PERHATIAN	Rendah	Count	0	8	1	9
		% within KATEGORI PERHATIAN	0.0%	88.9%	11.1%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	0.0%	6.2%	0.6%	3.0%
		% of Total	0.0%	2.7%	0.3%	3.0%
	Sedang	Count	1	49	30	80
		% within KATEGORI PERHATIAN	1.3%	61.3%	37.5%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	25.0%	38.0%	18.3%	26.9%
		% of Total	0.3%	16.5%	10.1%	26.9%
	Tinggi	Count	3	72	133	208
		% within KATEGORI PERHATIAN	1.4%	34.6%	63.9%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	75.0%	55.8%	81.1%	70.0%
		% of Total	1.0%	24.2%	44.8%	70.0%
Total	Count	4	129	164	297	
	% within KATEGORI PERHATIAN	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

KATEGORI KETERATURAN * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
KATEGORI KETERATURAN	Rendah	Count	2	21	6	29
		% within KATEGORI KETERATURAN	6.9%	72.4%	20.7%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	50.0%	16.3%	3.7%	9.8%
		% of Total	0.7%	7.1%	2.0%	9.8%
	Sedang	Count	2	70	41	113
		% within KATEGORI KETERATURAN	1.8%	61.9%	36.3%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	50.0%	54.3%	25.0%	38.0%
		% of Total	0.7%	23.6%	13.8%	38.0%
	Tinggi	Count	0	38	117	155
% within KATEGORI KETERATURAN		0.0%	24.5%	75.5%	100.0%	
% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK		0.0%	29.5%	71.3%	52.2%	
% of Total		0.0%	12.8%	39.4%	52.2%	
Total	Count	4	129	164	297	
	% within KATEGORI KETERATURAN	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

**Crosstabs Responden * Y
Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis Kelamin * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%
Umur * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%
Latar Belakang Sosial * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%
Pendidikan * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%
Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	297	100.0%	0	0.0%	297	100.0%

Jenis Kelamin * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Count	4	48	82	134
		% within Jenis Kelamin	3.0%	35.8%	61.2%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	37.2%	50.0%	45.1%
	% of Total	1.3%	16.2%	27.6%	45.1%	
	Wanita	Count	0	81	82	163
		% within Jenis Kelamin	0.0%	49.7%	50.3%	100.0%
% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK		0.0%	62.8%	50.0%	54.9%	
% of Total	0.0%	27.3%	27.6%	54.9%		
Total	Count	4	129	164	297	
	% within Jenis Kelamin	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

Umur * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Umur	11-13	Count	1	32	31	64
		% within Umur	1.6%	50.0%	48.4%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	25.0%	24.8%	18.9%	21.5%
		% of Total	0.3%	10.8%	10.4%	21.5%
	14-16	Count	2	76	98	176
		% within Umur	1.1%	43.2%	55.7%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	50.0%	58.9%	59.8%	59.3%
	% of Total	0.7%	25.6%	33.0%	59.3%	
	17-19	Count	1	21	35	57
% within Umur		1.8%	36.8%	61.4%	100.0%	
% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK		25.0%	16.3%	21.3%	19.2%	
% of Total		0.3%	7.1%	11.8%	19.2%	
Total	Count	4	129	164	297	
	% within Umur	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

Latar Belakang Sosial * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Latar Belakang Sosial	Pancana	Count	3	102	148	253
		% within Latar Belakang Sosial	1.2%	40.3%	58.5%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	75.0%	79.1%	90.2%	85.2%
		% of Total	1.0%	34.3%	49.8%	85.2%
	Wolio	Count	0	1	1	2
		% within Latar Belakang Sosial	0.0%	50.0%	50.0%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	0.0%	0.8%	0.6%	0.7%
		% of Total	0.0%	0.3%	0.3%	0.7%
	Pancana-Wolio	Count	1	14	9	24
		% within Latar Belakang Sosial	4.2%	58.3%	37.5%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	25.0%	10.9%	5.5%	8.1%
		% of Total	0.3%	4.7%	3.0%	8.1%
Pancana-Lainnya	Count	0	12	6	18	
	% within Latar Belakang Sosial	0.0%	66.7%	33.3%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	0.0%	9.3%	3.7%	6.1%	
	% of Total	0.0%	4.0%	2.0%	6.1%	
Total	Count	4	129	164	297	
	% within Latar Belakang Sosial	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

Pendidikan * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Pendidikan	SMP/MTs	Count	2	60	62	124
		% within Pendidikan	1.6%	48.4%	50.0%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	50.0%	46.5%	37.8%	41.8%
		% of Total	0.7%	20.2%	20.9%	41.8%
	SMA/MA	Count	2	69	102	173
		% within Pendidikan	1.2%	39.9%	59.0%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	50.0%	53.5%	62.2%	58.2%
		% of Total	0.7%	23.2%	34.3%	58.2%
Total	Count	4	129	164	297	
	% within Pendidikan	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana * KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK
Crosstabulation

			KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana	Tidak Pernah	Count	2	17	1	20
		% within Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana	10.0%	85.0%	5.0%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	50.0%	13.2%	0.6%	6.7%
		% of Total	0.7%	5.7%	0.3%	6.7%
	4-6 Tahun	Count	0	48	94	142
		% within Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana	0.0%	33.8%	66.2%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	0.0%	37.2%	57.3%	47.8%
		% of Total	0.0%	16.2%	31.6%	47.8%
	7-11 Tahun	Count	2	64	69	135
		% within Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana	1.5%	47.4%	51.1%	100.0%
		% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	50.0%	49.6%	42.1%	45.5%
		% of Total	0.7%	21.5%	23.2%	45.5%
Total	Count	4	129	164	297	
	% within Pengalaman Menggunakan Bahasa Pancana	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	
	% within KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN ANAK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	1.3%	43.4%	55.2%	100.0%	

Lampiran 5. Tabel R

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Peneliti berkomunikasi dengan Lurah Lakudo untuk melihat data Kepala Keluarga di Kelurahan Lakudo, dan mengarahkan ke Kepala Lingkungan



Peneliti berkomunikasi dengan salah satu Kepala Lingkungan di Kelurahan Lakudo untuk menanyakan Data Kartu Keluarga.



Peneliti memberikan naskah Kuesioner kepada Responden



Peneliti memberikan naskah Kuesioner kepada Responden



Peneliti memberikan naskah Kuesioner kepada Responden



Peneliti memberikan naskah Kuesioner kepada Responden



Peneliti memberikan naskah Kuesioner kepada Responden



Peneliti memberikan naskah Kuesioner kepada Responden



Peneliti memberikan naskah Kuesioner kepada Responden



Peneliti memberikan naskah Kuesioner kepada Responden